

**PENGARUH PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA
AL-QURAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN
JAMAAH MAJELIS TAKLIM BINAAN PENYULUH AGAMA ISLAM
KUA SEMARANG BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

SHOFI MASFUFAH

2101016006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PENGARUH PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM
BINAAN PENYULUH AGAMA ISLAM KUA SEMARANG BARAT

Disusun Oleh :

Shofi Masfufah (2101016006)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Widayat Mintarsih M.Pd
NIP: 196909012005012001

Sekretaris

Abdul Karim, M.Si
NIP: 198810192019031013

Penguji I

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP: 198203072007102001

Penguji II

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP: 199107112019032018

Mengetahui

Pembimbing

Abdul Karim, M.Si

NIP: 198810192019031013

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Rada tanggal 21-04-2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP: 197205171998031003

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Shofi Masfufah
NIM : 2101016006
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

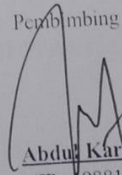
Judul Proposal : Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran terhadap
Kemampuan Membaca Al-Quran Jamaah Binaan Penyuluh Agama Islam KUA
Semarang Barat

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Maret 2025

Pembimbing


Abdul Karim, M.Si

NIP: 198810192019031013

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofi Masfufah

NIM : 2101016006

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu universitas di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari temuan yang dipublikasikan maupun yang belum diterbitkan telah memiliki sumber yang dirujuk dalam penulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Maret 2025

Penulis



Shofi Masfufah

NIM: 2101016006

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Jamaah Majelis Taklim Binaan Penyuluh Agama Islam KUA Semarang Barat**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti tidak terlepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I selaku Dosen Wali dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
5. Bapak Abdul Karim, M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan sabar memberikan pengarahan serta dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
7. Pihak KIP-K UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis memberikan kesempatan beasiswa sehingga penulis dapat melanjutkan studi hingga menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap Jamaah Al-Muhajirin Pasadena Kalipancur Ngaliyan dan majelis taklim Jami'atul qurro' Al muhaj Griya Lestari Gondoriyo Ngaliyan yang telah membantu menjadi responden penulis dalam penelitian ini.
9. Bapak Nurul Huda, S.Ag selaku Penyuluh Agama Islam KUA Semarang Barat yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
10. Prof. Dr. Mustofa, M.Ag selaku pengasuh pesantren mahasiswa rahmaniyah yang selalu memberikan motivasi dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan studi 8 semester.
11. Sahabat santri kilat (nisa, alfa,dwifa, rahayu, arinta) , teman-teman asrama rahmaniyah (henik, husna, melinda, kholif, nabila, laila tul, laila nur, ofa, faizah) , teman-teman KKN MIT Posko 17 Sidomukti, teman- teman LSC (mas hilal, mb atika, fatih, fatiha, robiah dan sauma) serta teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2021 terkhusus kelas BPI-A, yang memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2021 terkhusus kelas BPI-A.
12. Kepada seseorang dengan NIM 19.2.0014 yang dulu selalu menemani dan memberikan support kepada penulis. Terima kasih sudah kebersamaan penulis, meskipun pada akhirnya memberikan patah hati yang begitu dalam diakhir penyelesaian pendidikan S1 penulis.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dari semuanya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti.

Semarang, 10 Maret 2025

Penulis

Shofi Masfufah

NIM: 2101016006

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas pertolongan nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Bapak Saerozi dan Ibu Suliyah sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah memperjuangkan dengan segala jerih payah bagi putri bungsu nya untuk berpendidikan, serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta memberi izin penulis merantau dan selalu mendoakan selama menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan kepada orang tua penulis baik di dunia maupun di akhirat.
2. Diri saya sendiri, Shofi Masfufah yang telah berusaha dan berjuang sejauh ini memberikan upaya terbaik.
3. Kedua kakak penulis mbak linda dan mbak putri serta yang selalu memberikan dukungannya dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi S1
4. Almamater Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tempat dimana saya belajar menuntut ilmu dan mencari pengalaman yang berharga.

MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

(QS. Al-Muzzammil 4)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: sebaik-baik nya kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan
Mengajarkannya

ABSTRAK

Shofi Msfufah (2101016006) Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Jamaah Majelis Taklim Binaan Penyuluh Agama Islam KUA Semarang Barat

Skripsi ini membahas tentang pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat. Penelitian ini dilatar belakangi sekarang, banyak dijumpai masyarakat yang belum fasih membaca Al Qur'an, belum bisa membaca Al Qur'an. Fenomena yang terlihat di masyarakat adalah kurangnya kemampuan membaca Al Qur'an, termasuk dalam hal tajwid, makhorijul huruf, dan singkatnya waktu yang dihabiskan untuk membaca Al Qur'an. Berdasarkan data pra-penelitian, sebanyak 60 % dari 80 jamaah di majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat masih berada di tingkat jilid 1-6. Adapun program pembinaan yang juga dijadikan pemerintah sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat ialah dengan melaksanakan pendidikan non formal melalui penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran di Majelis Taklim Binaan KUA Semarang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan survei untuk menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah di majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat dengan jumlah 80 jamaah. Data numerik dari 80 jamaah dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara statistik. Teknik analisis meliputi uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas) dan uji hipotesis dengan regresi linear sederhana.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an oleh penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Semarang Barat memiliki pengaruh positif sebesar 28,3% terhadap kemampuan jamaah majelis taklim dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan mengenali simbol-simbol Al-Qur'an, pengucapan huruf dengan aturan tajwid, serta dasar seni membaca. Dampak positif penyuluhan ini cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan memahami Al-Qur'an. Uji regresi linier menunjukkan nilai koefisien positif 0,554, sementara uji determinasi R^2 mencatat bahwa 71,7% variabel kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor lain di luar penyuluhan. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor secara fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang sebagai contoh ketika seorang individu dengan gangguan seperti kelainan lidah maka akan berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Quran. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran adalah intelegensi, minat dan motivasi. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran mencakup guru, metode yang digunakan, fasilitas, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Penyuluhan, Buta Aksara Al-Quran, Kemampuan Membaca Al-Quran

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
BAB II KERANGKA TEORI.....	12
A. Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran.....	12
1. Pengertian Penyuluhan.....	12
B. Indikator penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran	14
C. Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran.....	15
1. Pengertian Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran	15
2. Tujuan Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran.....	17
3. Metode Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al- Quran	17
4. Faktor- Faktor Buta Aksara Al-Quran.....	20
D. Kemampuan Membaca Al-Quran	23
1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran	23
2. Faktor-Faktor Keberhasilan Kemampuan Membaca Al-Quran	24
E. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran.....	26

F. Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran	28
G. Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional.....	34
D. Sumber dan Jenis Data	37
E. Populasi dan Sampel	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	44
H. Teknik Analisis data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Statistik Deskriptif	53
2. Hasil Analisis Data.....	61
B. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
Lampiran-Lampiran	78

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 INDIKATOR PENYULUHAN PEMEBRANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN DAN KEMAMPAUAN MEMBACA AL-QURAN	35
TABEL 3.2 KRITERIA SKOR PENELITIAN.....	39
TABEL 3.3 BLUE PRINT PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN.....	40
TABEL 3.4 KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN.....	43
TABEL 3.5 BLUE PRINT SKALA PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN SETELAH UJI VALIDITAS	45
TABEL 3.6 BLUE PRINT SKALA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN SETELAH UJI VALIDITAS	47
TABEL 3.7 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN.....	49
TABEL 3.8 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN.....	50
TABEL 4.1 RATA-RATA INDIKATOR PERUBAHAN PERILAKU	54
TABEL 4.2 RATA-RATA INDIKATOR KETERLIBATAN INDIVIDU	54
TABEL 4.3 RATA-RATA INDIKATOR PENGENALAN SIMBOL-SIMBOL DALAM MUSHAF AL-QURAN .	55
TABEL 4.4 RATA-RATA INDIKATOR PENGUCAPAN HURUF-HURUF DENGAN TANDA TASYDID.....	56
TABEL 4.5 RATA-RATA INDIKATOR PEMAHAMAN ATURAN BERHENTI DAN PENGAMBILAN NAFAS	57
TABEL 4.6 RATA-RATA INDIKATOR DASAR-DASAR SENI BACA AL-QURAN.....	57
TABEL 4.7 RATA-RATA INDIKATOR MAKHARIJUL HURUF	58
TABEL 4.8 RATA-RATA INDIKATOR PENGUASAAN KAIDAH TAJWID.....	59
TABEL 4.9 RATA-RATA INDIKATOR SIFAT-SIFAT HURUF	60
TABEL 4.10 RATA-RATA INDIKATOR PELAFALAN HURUF	60
TABEL 4.11 HASIL ASUMSI KLASIK	61
TABEL 4.12 HASIL UJI NORMALITAS	62
TABEL 4.13 HASIL UJI AUTOKORELASI	62
TABEL 4.14 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS	63
TABEL 4.15 HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA.....	63

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 PENGARUH PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN	31
GAMBAR 2 PIRAMIDA RESPONDEN PENELITIAN.....	53
GAMBAR 3 PENYERAHAN KUESIONER DI MAJELIS TAKLIM AL-MUHAJIRIN PASADENA.....	98
GAMBAR 4 PENYERAHAN KUESIONER DI MAJELIS TAKLIM JAMI'ATUL QURRO AL-MUHAJ GRIYA LESTARI BERINGIN	98
GAMBAR 5 PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN DI MAJELIS TAKLIM AL-MUHAJIRIN PASADENA.....	98
GAMBAR 6 PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN DI MAJELIS TAKLIM JAMI'ATUL QURRO AL-MUHAJ GRIYA LESTARI BERINGIN.....	98
GAMBAR 7 PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN DI MAJELIS TAKLIM AL-MUHAJIRIN PASADENA.....	98
GAMBAR 8 PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN DI MAJELIS TAKLIM JAMI'ATUL QURRO AL-MUHAJ GRIYA LESTARI BERINGIN.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 BLUE PRINT PENGARUH PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN	77
LAMPIRAN 2 LEMBAR KUESIONER UJI VALIDITAS DAN REABILITAS.....	80
LAMPIRAN 3 LAMPIRAN KUESIONER PENELITIAN	86
LAMPIRAN 4 UJI VALIDITAS PENYULUHAN PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN.....	90
LAMPIRAN 5 TABEL DURBIN WATSON (DW).....	92
LAMPIRAN 6 HASIL UJI ASUMSI KLASIK DAN UJI HIPOTESIS	93
LAMPIRAN 7 DATA ANGGOTA MAJELIS TA'LIM BINAAN PENYULUH AGAMA ISLAM KUA SEMARANG BARAT	95
LAMPIRAN 8 DOKUMENTASI KEGIATAN.....	96
LAMPIRAN 9 PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI	97
LAMPIRAN 10 SURAT IZIN RISET	98
LAMPIRAN 11 SURAT IZIN RISET.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber utama ajaran Islam, yang secara langsung dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan manusia, adalah Al-Quran. Al-Quran memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan orang-orang yang menganut agama Islam, yang berfungsi sebagai landasan praktik keagamaan dan sumber pedoman yang penting. Al-Quran berfungsi sebagai dasar kepercayaan, ibadah, moralitas, dan hukum, serta dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam agama Islam (Dewi Sartina, 2020). Selain itu Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman, syifa, pembeda, dan rahmat bagi manusia tidak akan membuat manusia kebingungan (Riyadi & Adinugraha, 2021). Salah satu peran Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an adalah hudan lin nas, yang berarti dapat dimengerti oleh semua orang dari segala usia, tingkat kecerdasan, bangsa, dan latar belakang budaya (Mubarakh, 2006). Al-Qur'an dianggap sebagai pesan dari Allah dan penuh dengan keajaiban. Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril (Abidin & Husein, 2022).

Malaikat Jibril memberikan wahyu pertama dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa membaca harus selalu diutamakan. Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk membaca Surat Al-Alaq 1-5.. (Al Muiz & Umatin, 2022) Dalam hal ini, umatnya secara keseluruhan juga diperintahkan untuk membaca. Pemahaman tajwid dan penerapannya selama membaca Al-Quran harus sejalan. Perintah membaca Al-Quran secara tartil menekankan pentingnya kewajiban ini dan semakin mendukung kemampuan membaca Al-Quran. Dalam konteks ini, kemampuan membaca Al-Quran dengan fasih dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhroj yang benar, tanpa ada yang terbata-bata, disebut sebagai tartil.

Sekarang ini, banyak dijumpai masyarakat yang belum fasih membaca Al Qur'an, belum biasa membaca Al Qur'an, atau belum sempat mempelajari kitab suci Al Qur'an. Fenomena yang terlihat di masyarakat adalah kurangnya kemampuan membaca Al Qur'an, termasuk dalam hal tajwid, makhorijul huruf, dan singkatnya waktu yang dihabiskan untuk membaca Al Qur'an. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, ketidakmampuan mereka untuk

sepenuhnya memahami pentingnya mempelajari Al-Qur'an, dan terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk melakukannya. Selain itu, proses pembelajaran Al-Qur'an masih belum sepenuhnya selesai, karena belum ada metode yang diterapkan efektif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan metodologis untuk mencapai kefasihan dalam membaca Al-Qur'an adalah penerapan sistem pengajaran Al-Qur'an, yang didasarkan pada metode pendidikan yang digunakan oleh para guru untuk mengajar anak-anak, dalam rangka memudahkan mereka mempelajari tajwid dan makhroj.

Membaca Al-Quran adalah kewajiban bagi umat Islam, ini adalah kewajiban agama dan tradisi yang telah diikuti oleh umat Islam sepanjang sejarah. Namun, membaca Al-Quran secara akurat dan benar dengan aturan tetap menjadi tantangan bagi banyak orang. Membaca Al-Quran dapat menjadi pengalaman yang sangat bermanfaat, karena setiap huruf yang dibaca bernilai pahala dua kali lipat (Setiawan et al., 2022). Kemampuan membaca Al-Quran menjadi salah satu langkah pertama yang penting dalam memahami isi Alquran dengan membacanya, atau lebih dikenal dengan mengaji Al-Quran. Membaca Al-Quran dapat membantu orang meningkatkan ibadah mereka, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mujtaba et al., 2022).

Setiap Muslim diharapkan memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk membaca Al Qur'an karena Al Qur'an merupakan pedoman hidup yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman umat Islam terhadap Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an, sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 128 tahun 1982 / 44 A 82. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 3 tahun 1990, yang membahas pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an, semakin mendukung keputusan bersama ini. Peraturan ini menekankan betapa pentingnya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al Qur'an bagi umat Islam (Sudarmono et al., 2020). Akan tetapi membaca Al-Quran dengan akurat sesuai aturan yang benar masih menjadi masalah utama menjadikan tinggi nya angka buta aksara Al- Quran.

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun masih memiliki tingkat buta huruf Al-Qur'an yang cukup tinggi. Bagi umat Islam di Indonesia, hal ini merupakan sebuah masalah karena semua masyarakat Muslim seharusnya dapat membaca dan memahami Al Qur'an secara

akurat. Masalah ini masih menjadi perdebatan beberapa kalangan di Indonesia Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Nadjmatul Faizah, menyatakan bahwa masih terdapat angka buta huruf Al-Qur'an yang signifikan di Indonesia. Sebanyak 72,25% dari 3.111 umat Islam yang mengikuti tes baca Al-Qur'an tidak lulus, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IIQ. (Sari et al., 2023)

Masalah buta aksara terutama dalam membaca Al-Qur'an, semakin meningkat di Indonesia dan menjadi perhatian banyak pihak. Meskipun jumlah lembaga pendidikan Islam meningkat, termasuk yang berfokus pada baca tulis Alquran, masalah buta aksara Alquran masih tetap ada di Indonesia (Abidin et al., 2022). Kurangnya pemahaman Al Quran dalam keluarga menjadikan sebuah buta aksara Al Quran. Hal ini akan berdampak buruk pada pemahaman agama Islam masyarakat jika dibiarkan, yang akan berdampak pada kemerosotan moral. Al-Qur'an adalah sumber pedoman hidup, namun mereka yang buta huruf atau tidak dapat membaca tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk ini. (Sari et al., 2023). Untuk mengurangi permasalahan ini membutuhkan perhatian banyak pihak untuk menangani buta aksara Al Quran. Sebagai cikal bakal generasi Qur'ani, TPA/TPQ/ Majelis Taklim harus menjadi ujung tombak program pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat di kalangan usia dalam upaya memerangi buta aksara Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an juga harus ditujukan untuk orang tua dan remaja bukan hanya anak-anak.

Buta aksara terdiri dari dua kata yaitu buta dan aksara. Istilah buta menggambarkan ketidakmampuan untuk melihat dan mengidentifikasi warna dan bentuk dengan mata telanjang. Sebaliknya, aksara adalah sistem tanda grafis atau tulisan yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Ketidakmampuan untuk membaca dan menulis, yang merupakan dua komponen penting dalam literasi, disebut sebagai buta huruf. Penting untuk diingat bahwa buta huruf tidak selalu menunjukkan kurangnya kecerdasan atau pengetahuan umum. Istilah buta aksara digunakan untuk menggambarkan kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu. Dalam konteks menulis dan membaca, istilah buta aksara merujuk pada ketidakmampuan untuk menulis atau membaca, yang menunjukkan bentuk dasar dari literasi. (Supriatno et al., 2020).

Buta aksara Al-Quran adalah masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan untuk membaca yang menghasilkan kalimat dalam setiap ayat Al-Quran. Karakteristik buta aksara Al- Quran ini terpenuhi ketika seseorang tidak dapat membunyikan atau membaca dengan

benar ayat-ayat yang ditulis dalam aksara Al-Qur'an, juga tidak dapat menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang biasa digunakan dalam pedoman penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman akan makna yang terkandung dalam setiap ayat, yang berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam. (Mukidi, 2019) Pemberantasan buta aksara Al-Quran adalah inisiatif program dari Kementerian Agama untuk menurunkan masalah buta aksara Al-Quran melalui penyuluhan agama. Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan kesadaran beragama masyarakat dan memberikan petunjuk untuk meningkatkan kualitas ibadah serta menyebarkan pengetahuan tentang kehidupan beragama (Bastomi, 2020). Penyuluh Agama Islam yang berada di Kantor Urusan Agama bertanggung jawab untuk memberantas buta aksara Al-Quran sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan. Karena sebagian masyarakat masih kesulitan untuk membaca Al-Quran dengan lancar, maka program pemberantasan buta aksara Al-Quran dipilih sebagai sebuah strategi penyuluhan di masyarakat. Untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik, penting untuk menggabungkan pengetahuan teori dan praktik

Upaya Kantor Urusan Agama dalam mengajarkan Alquran dibuktikan dengan adanya bidang pemberantasan buta aksara Alquran di kalangan penyuluh agama. Sesuai dengan peraturan sebelumnya, penyuluh agama Islam memiliki fokus pada 8 (delapan) bidang keahlian. Namun, sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam No. 504 Tahun 2022, terdapat 12 (dua belas), yang dilaksanakan dan diajarkan oleh penyuluh agama Islam pada lembaga Kantor Urusan Agama. (Fiddaroyini et al., 2022). Adam Saleh mengatakan dalam penelitiannya bahwa para penyuluh di bidang pemberantasan buta aksara Al-Quran telah memberikan andi yang sangat besar pembelajaran membaca Al Qur'an di masyarakat. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik akan meningkatkan pula kualitas ibadah. (Adam Saleh, 2022). Kompetensi profesional penyuluh juga berdampak pada keberhasilan program. Penyuluh harus memiliki kompetensi profesional yang mumpuni agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Ciri-ciri dari profesionalisme adalah memiliki integritas yang tinggi, kompetensi yang cermat, dan kompetensi sosial (Wangsanata et al., 2020). Penyuluh agama Islam memberikan kontribusi besar dalam mengajarkan membaca Al-Quran untuk pemberantasan buta aksara Al-Quran yang dapat meningkatkan kualitas ibadah masyarakat.

Berdasarkan data pra-penelitian, sebanyak 60 % dari 85 peserta di majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat masih berada di tingkat jilid 1-6. Di sisi lain, 40%

dari peserta telah naik ke tahap Al-Qur'an dan Ghorib. Meskipun jamaah sudah pada tahap membaca Al-Quran, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kemampuan membaca Al-Quran untuk menurunkan tingkat buta aksara masih perlu dituntaskan. Salah satu faktornya adalah penurunan kemampuan kognitif oleh jamaah, untuk menyikapi hal ini diperlukan pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Adapun program pembinaan yang juga dijadikan pemerintah sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat ialah dengan melaksanakan pendidikan non formal melalui penyuluhan yang bekesinambungan.

Menurut Marzuki (2008), penyuluhan didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang dewasa. Tujuan dari kegiatan penyuluhan agama Islam adalah untuk memberantas buta aksara Al-Quran. Penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an termasuk dalam kategori pendidikan non formal, yang diberikan dalam konteks pengajian (TPA), majelis taklim, kelompok masyarakat, dan lingkungan keluarga yang dilakukan di Masjid, Musala. Selain digunakan untuk ibadah ritual-mahdhah, keberadaan masjid juga dapat menjadi pusat kegiatan dakwah, pendidikan agama Islam, pembinaan dan pendampingan, serta penyediaan solusi bagi permasalahan sosial.(Karim et al., 2021).

Pemberantasan buta aksara Alquran yang diselenggarakan oleh penyuluh agama Islam yang bertempat di majelis taklim dilaksanakan melalui penyuluhan dan pembelajaran. Majelis Taklim membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan agama dan pengetahuan untuk mengatasi isu-isu yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya para ibu, di dunia modern saat ini. Jika dijalankan secara efektif, Majelis Ta'lim berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai fasilitas pendidikan Islam alternatif. Majelis Taklim bagi ibu-ibu menjadi tempat untuk terlibat dalam pengajian dan dakwah Islam. Keberadaan Majelis Taklim tidak menjadi penghalang untuk menyelenggarakan program pendidikan Alquran atau program membaca Al-Quran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor individu menjadi penyebab banyaknya jumlah buta huruf di dalam jamaah. Oleh karena itu, sangat penting bagi majelis taklim untuk meningkatkan kesadaran akan literasi bahasa Arab. Dengan mengedukasi masyarakat, majelis taklim berharap dapat membuat perubahan.(Rafi'i, 2023).

Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran berdasarkan latar belakang yang telah

diuraikan di atas. Upaya ini dilakukan oleh para penyuluh agama Islam yang menjadi bagian dari Kementerian Agama Kota Semarang. Sehingga, peneliti akan mengambil judul penelitian yang sesuai dengan permasalahan tersebut, yaitu: “Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Jamaah (Majelis Taklim Binaan Penyuluh Agama Islam KUA Semarang Barat).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi penulis mengenai latar belakang masalah, timbul sebuah pertanyaan adakah pengaruh yang signifikan penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan yang ada di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan lebih luas lagi di bidang ilmu dakwah, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tentang Penyuluhan Agama Islam terhadap pemberantasan buta aksara al-Quran.

2. Secara praktis

Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi para penyuluh agama Islam. dalam memberantas buta aksara al-Quran Majelis Taklim Binaan Penyuluh Agama Islam Kota Semarang untuk menjadikan bahan revisi dan acuan untuk kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur dilakukan untuk mencegah plagiarisme dan untuk mengidentifikasi kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan literatur mengungkapkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian, seperti yang diuraikan di bawah ini:

Pertama, Maulida Fitriyani (2021) dalam skripsinya yang berjudul Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Jamaah Pemulung di Majelis Taklim Al-Mujahidin..Penelitian ini mengkaji permasalahan yang dihadapi jemaah Majelis

Taklim Al-Mujahidin Lebak Bulus, yang mayoritas adalah sebagai pemulung, yang memiliki keinginan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun memiliki rasa malu karena usia yang sudah lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi terhadap permasalahan bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan Majelis Taklim Al-Mujahidin Lebak Bulus. Informan penelitian ini dipilih dari dua kelompok berdasarkan latar belakang demografis yang berbeda, yaitu penyuluh agama dan anggota Majelis Taklim Al-Mujahidin. Informan penelitian ini diambil dari tiga orang penyuluh agama dan tiga orang anggota Majelis Taklim Al-Mujahidin, yang merupakan peserta rutin pengajian mingguan. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama mempunyai peran penting dalam membantu jamaah di Majelis Taklim Al-Mujahidin untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengenalan huruf hijaiyyah, tajwid, makhorijul huruf, dan membaca dengan tartil, diikuti dengan penjelasan materi yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Iqro' yang menggunakan teknik privat, privat mandiri, dan klasikal.

Kedua, penelitian oleh Hasbullah dalam skripsinya (2019) yang berjudul Efektifitas program binaan baca quran penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program bimbingan membaca Al-Qur'an oleh Penyuluh Agama Islam dalam memfasilitasi kemampuan membaca Al-Qur'an di KUA Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan dua metodologi penelitian yang berbeda yaitu kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian ini terdiri dari 152 orang, yang kemudian diambil sampel sebanyak 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan alat bantu, termasuk observasi, wawancara, uji lisan, dokumentasi, dan analisis data. Hasil temuan penelitian ini, sebagaimana diuraikan di bawah ini. Pertama, ditemukan bahwa Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, mengembangkan program bimbingan membaca Al-Qur'an. Penyuluh kemudian menggabungkan semua kurikulum yang ada dengan kurikulum yang diadopsi dari Kementerian Agama karena penyuluh percaya bahwa semua kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama.

Penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Binuang menggunakan metode Iqra untuk mengajarkan baca Al-Qur'an. (2) Nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, yang dibantu oleh penyuluh agama Islam, adalah 90,5, berdasarkan jumlah sampel 20 orang. (3) Nilai rata-rata untuk membaca dan membedakan huruf hijaiyah tanpa harakat adalah 100. (4) Nilai rata-rata untuk membaca dan membedakan antara tanda harakat dan huruf hijaiyah adalah 100. Nilai rata-rata untuk membaca pemahaman hukum Ishar adalah 80,5. (6) Nilai rata-rata untuk pemahaman membaca hukum bacaan Idgam adalah 86.. (7) Nilai rata-rata untuk kemampuan membaca hukum bacaan iklab adalah 81,5. (8) Nilai rata-rata kemampuan membaca hukum bacaan ikhfak adalah 88,5. (9) Nilai rata-rata kemampuan membaca hukum bacaan mad adalah 92,5.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Idris dkk yang berjudul PAI mengajar, sebuah upaya memberantas buta aksara al-quran pada masyarakat Lebong provinsi Bengkulu. Dalam jurnal pema tarbiyah volume 1, nomor 2 Juli -Desember 2020. Pengabdian ini menggunakan pendekatan tutorial dan metode analisis deskriptif, yaitu pembelajaran dengan pemberian materi yang relevan, seperti materi ilmu tajwid, dan kemudian dilanjutkan dengan praktik peserta pengabdian membaca Al-Qur'an secara langsung. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, dua TPA (Taman Pendidikan Al Quran) telah didirikan dan berlokasi di rumah-rumah warga. Temuan lebih lanjut adalah bahwa kemampuan membaca Alquran para ibu rumah tangga juga telah meningkat secara signifikan, meskipun dalam waktu yang sangat singkat.

Keempat, penelitian oleh Anggi Hendriani dan Zulkarnain Abdurrahman (2023) yang berjudul Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Jurnal Reslaj: religion Education Social Laa Roiba Journal, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyuluh agama Islam berkontribusi dalam meningkatkan minat para lansia untuk mempelajari Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara primer dan sumber sekunder seperti buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik analisis, termasuk penarikan kesimpulan, penyajian data dan reduksi data, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan bernuansa tentang subjek. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat lansia untuk

mempelajari Al-Qur'an telah mendorong mereka untuk belajar melalui penyuluhan yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Meningkatnya minat lansia untuk belajar dan meningkatnya kemampuan belajar mereka merupakan indikasi dari perubahan kualitas bacaan Al-qur'an.

Kelima, penelitian oleh Muhammad Raihan Syarif dalam skripsinya yang berjudul Efektifitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran Pada Lansia Di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang 2022. Merupakan skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan masyarakat pada tahun 2022 dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran (PHBA) di kalangan masyarakat lanjut usia di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, mengumpulkan data melalui instrumen pretest dan posttest dan menganalisis hasilnya dengan menggunakan uji T Dependen, uji T Berpasangan, dan uji T Berpasangan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan spiritual berupa bimbingan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro'. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji T sampel dependen, dimana nilai Sign. (0,000) lebih kecil dari nilai p-value (0,05), yang berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak menyatakan bahwa program tersebut efektif. Rekomendasi dari penelitian ini untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan spiritual bimbingan membaca dan menulis huruf Al Qur'an.

Keenam, penelitian oleh Kamila Mufida dalam skripsinya yang berjudul Peran Penyuluh Agama Islam (Non PNS) dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran pada Lansia di RT 06 RW Kelurahan Panunggangan Utara Kecamatan Pinang Kota Tangerang. Merupakan skripsi dari Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh agama dalam upaya pemberantasan buta huruf Al- Qur'an pada lansia di RT 06 RW 04 Kelurahan Panunggangan Utara Kecamatan Pinang Kota Tangerang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Peran Penyuluh Agama Islam non PNS dalam pemberantasan buta huruf Al Qur'an pada lansia di RT 06 RW 04 Kelurahan Panunggangan Utara Kecamatan Pinang

Kota Tangerang, berperan dengan baik, dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa banyak penelitian yang telah dilakukan dengan variabel program pemberantasan buta aksara Alquran. Namun mayoritas penelitian dengan variabel program pemberantasan buta aksara al-quran berpasangan dengan variabel lain seperti metode-metode yang digunakan dalam program, mengkaji faktor-faktor penyebab, upaya dalam menangani dan peran tutor (penyuluh, guru, pemerintah) dalam program tersebut. Belum banyak yang meneliti mengenai program pemberantasan buta aksara Al-Quran dikaji dari segi pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran tersebut untuk mengukur kemampuan membaca Al-Quran. Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, meskipun ada yang mengaitkan variabel program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dengan variabel penyuluh agama Islam, namun perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, objek penelitian, dan konteks kewilayahan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

1. Pengertian Penyuluhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'suluh', yang berarti benda yang digunakan untuk penerangan. Penyuluhan adalah istilah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan upaya pengumpulan informasi publik yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dan non-pemerintah. Kata "penyuluh" berasal dari kata bahasa Inggris "counseling", yang biasanya digunakan untuk merujuk pada cabang terapan psikologi pendidikan. Istilah "bimbingan dan penyuluhan" (al Irsyad anNafsiy) dalam bahasa Arab mengacu pada konseling dan bimbingan. (Adam Saleh, 2022).

Penyuluhan, menurut U. Samsudin (1977), adalah sejenis pendidikan non-formal di mana seseorang disadarkan akan sesuatu dan didorong untuk percaya bahwa dengan melakukan hal itu akan memperbaiki apa yang sudah dilakukan atau yang pernah dilakukannya di masa lalu. Berdasarkan pengertian tersebut, penyuluhan agama dapat dipahami sebagai sejenis pendidikan nonformal, bebas dari paksaan mengenai ajaran agama, dan bertujuan untuk memberikan pencerahan dan meyakinkan individu bahwa dengan mengikuti anjuran yang diberikan akan memperbaiki perbuatan yang telah dilakukan. Dalam rangka memberikan kesadaran, keyakinan, dan kemampuan kepada seseorang untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, penyuluhan agama juga dapat dilihat sebagai semacam pendidikan nonformal yang bersifat praktik (learning by doing). (Enjang, 2009). Menurut Ilyas dan Putri dalam (Kibtyah et al., 2022) penyuluhan dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan dengan aspek preventif atau promotif, di mana individu dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan perilaku mereka. Hal ini kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan perilaku yang lebih sehat. Jadi, penyuluhan merupakan sebuah pendidikan non-formal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku yang telah terjadi di masyarakat dan motivasi untuk melakukan perubahan yang melibatkan pemberian pengetahuan tentang agama tanpa menggunakan paksaan dan mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Slamet menyatakan dalam Mardikanto (1993) dalam (Akbar, 2018) bahwa berubahnya perilaku sasaran penyuluhan merupakan tujuan penyuluhan yang sebenarnya. Perilaku yang dimaksud adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Oleh karena itu, penyuluhan dapat dipahami sebagai proses untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) anggota masyarakat agar mereka sadar, mau dan mampu melakukan perubahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dalam hal produktivitas, pendapatan/keuntungan dan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Menurut Marzuki (2008) dalam (Akbar, 2018) penyuluhan didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang dewasa. Hal ini memungkinkan sasaran penyuluhan untuk memilih dan memutuskan dari berbagai alternatif pengetahuan yang tersedia dan memecahkan masalah dalam upaya mewujudkan peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga mereka sadar, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

Van den Ban & Hawkins (1998) dalam (Akbar, 2018) Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Definisi penyuluhan menurut Gondoyoewono (2019) adalah proses penerangan yang berfokus pada suatu hal tertentu dengan harapan dapat mendorong orang untuk menjadi lebih sadar dan terbuka untuk menerapkan konsep-konsep baru. Hasil yang diharapkan adalah perubahan perilaku, baik pada individu maupun sekelompok orang. Penyuluhan agama Islam merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia melalui tindakan sadar dan disengaja oleh individu atau sekelompok orang, dengan menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan penerima konseling, agar kondisi masyarakat berubah menjadi lebih baik, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.(Maqbul et al.2019). Jadi,penyuluhan dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi yang bertujuan agar orang lain mampu mengambil tindakan yang tepat dan mendorong terjadinya penerapan pengetahuan baru dengan tujuan perubahan perilaku.

Berdasarkan segi isi dan ruang lingkupnya, definisi penyuluhan agama adalah suatu sistem pemberian penerangan, nasihat dan membimbing masyarakat secara berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan pengalaman ajaran agama. sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (lahir dan batin). (Hidayanti, 2014). Penyuluhan Islam sangat penting dalam konteks pengembangan praktik dakwah Islam. Penyuluhan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dengan tujuan untuk membina para mad'u atau sasaran dalam pembinaan mental, akhlak dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. (Wahyudi et al., 2023).

B. Indikator penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran

Menurut Marzuki (2008) dalam (Akbar, 2018) penyuluhan didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang dewasa. Hal ini memungkinkan sasaran penyuluhan untuk memilih dan memutuskan dari berbagai alternatif sumber pengetahuan yang tersedia dan memecahkan masalah dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Penyuluhan dapat dipahami sebagai proses untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) anggota masyarakat agar mereka sadar, mau dan mampu melakukan perubahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik Van den Ban & Hawkins (1998) dalam (Akbar, 2018) Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Buta aksara Al-Quran merupakan ketidakmampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Sebaliknya, melek Alquran mengacu pada kemampuan membaca Alquran dengan benar dan akurat, serta melafalkan simbol-simbolnya sesuai dengan persyaratan aturan tajwid. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dapat menerapkan kaidah-kaidah tajwid ketika membaca Al Qur'an. Orang yang terampil membaca Al-Quran adalah orang yang mampu mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid dan seni membaca Al-Quran. Hal ini meliputi kaidah pelafalan, tasydid, panjang pendeknya bacaan, kaidah berhenti dan memulai bacaan, serta kualitas tahsin. Kemampuan membaca Al-Quran diukur dari kefasihan seseorang qori dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid dan seni baca (Badruzzaman et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran:

1. Perubahan Perilaku (sikap, pengetahuan, keterampilan) perubahan perilaku ini meliputi peningkatan motivasi peserta untuk belajar Al-Quran, kemampuan peserta dalam mengenali huruf hijaiyah, pemahaman tajwid, dan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan benar dan lancar sesuai kaidah tajwid.
2. Keterlibatan individu dilihat dari partisipasi aktif dalam sesi penyuluhan, pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan.
3. Pengenalan simbol -simbol mushaf al-Quran mampu mengenali setiap simbol Mushaf al-Quran, baik simbol huruf tanda bunyi maupun tanda baca lainnya.
4. Pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid dilihat dari kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf bertasydid dengan benar, yang mencakup pengucapan dan panjangnya.
5. Pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas dilihat dari kemampuan untuk mengatur tempat berhenti dengan cara yang tepat, sesuai dengan simbol yang tersedia.
6. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran) dengan Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan irama dan tajwid yang telah ditetapkan. (Badruzzaman et al., 2019)

C. Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

1. Pengertian Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberantasan memiliki dua arti yang berbeda. Yang pertama menunjukkan proses, cara, atau perbuatan membasmi atau memusnahkan. Arti kedua dari pemberantasan adalah pencegahan, peniadaan perkembangan, atau pemusnahan penyakit. (KBBI VI Daring, 2016). Bicara mengenai pemberantasan, berarti bicara mengenai pemusnahan dan pencegahan. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberantasan adalah upaya yang dilakukan dalam hal pencegahan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pemberantasan sangat diperlukan dan biasanya digunakan untuk memusnahkan suatu hal atau penyakit yang sangat mengganggu seseorang.

Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah ketidakmampuan untuk menyuarakan atau membaca tulisan Al-Qur'an dengan benar dan menggunakan tanda-tanda atau simbol-

simbol yang umum digunakan dalam kaidah penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. (Mukidi, 2019). Pemberantasan buta aksara Al Quran adalah kegiatan memberantas kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis Al Quran , kesulitan ini berpengaruh pada pemahaman seseorang terhadap cara membaca dan menulis Al Quran(Syafra'ie & Husain, 2024). Jadi, Pemberantasan buta aksara dan buta huruf Al-Qur'an adalah upaya untuk mengatasi kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar. Hal ini termasuk kemampuan menyuarakan, memahami tanda-tanda dan simbol-simbol yang umum digunakan dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Kesulitan ini mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap cara membaca dan menulis Al-Qur'an.

Buta aksara Al-Quran merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengidentifikasi simbol-simbol atau huruf-huruf dalam Al-Quran biasanya. Al-Quran penuh dengan simbol-simbol, termasuk simbol-simbol yang bersifat bunyi, simbol-simbol berkaitan dengan abjad, dan lainnya. Istilah buta aksara Alquran digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak dapat membaca Alquran dan tidak dapat menyuarakan setiap simbol. Definisi lain dari buta aksara Alquran adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca setiap huruf Alquran yang tertulis dalam Alquran. Dalam konteks ini, istilah membaca digunakan untuk menggambarkan proses pembacaan Al-Quran, yang melibatkan penguraian setiap simbol yang tertulis di dalamnya. Definisi tambahan dari buta aksara Alquran adalah ketidakmampuan untuk membaca Alquran secara akurat dan benar(Badruzzaman et al., 2019). Pemberantasan buta aksara al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan buta aksara al-Qur'an di kalangan umat Muslim. Program ini bertujuan agar Muslim dapat membaca, menulis, dan memahami al-Qur'an dengan baik, termasuk mengenal huruf hijaiyah dan membacanya sesuai dengan kaidah tajwid.(Ismaulina, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pemberantasan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan mengidentifikasi huruf-huruf serta simbol-simbol dalam Al-Qur'an. Pemberantasan buta aksara al-Quran bertujuan untuk membantu umat Muslim membaca, menulis, dan memahami al-Quran dengan baik, termasuk mengenal huruf hijaiyah dan kaidah tajwid.

2. Tujuan Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Tujuan pemberantasan buta aksara al-Quran adalah sebagai berikut:

- a. menyadarkan umat Islam akan pentingnya membaca Al Qur'an dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari;
- b. memotivasi lebih banyak umat Islam untuk rutin membaca dan mempelajari Al Qur'an;
- c. mengurangi tingkat buta aksara Al-Qur'an di kalangan umat Islam. (Dewi Sartina, 2020)

berikut merupakan beberapa tujuan lain yang terkait dengan pemberantasan buta aksara Al-Quran:

- a. untuk menemukan penyebab utama dari tingginya tingkat buta huruf masyarakat terhadap Al-Quran;
- b. untuk mengetahui jumlah individu dalam masyarakat yang kurang memahami Al-Quran;
- c. untuk menerapkan strategi yang efektif untuk memberantas buta huruf Al-Quran di masyarakat (Bimas Islam Kemenag, 2019)

3. Metode Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al- Quran

Para penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran harus menggunakan beberapa metode- metode yang diterapkan.

a. Metode Iqro'

Bapak As'ad Humam dari Kota Gede Yogyakarta menciptakan metode iqro', yang kemudian dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an. Setelah musyawarah nasional DPP BKPMI di Surabaya yang menetapkan TK Al-Qur'an dan metode iqro' sebagai program utama perjuangannya, metode iqro' terus dikembangkan dan menyebar ke seluruh Indonesia. Keenam jilid metode iqro' memiliki warna sampul yang berbeda untuk menarik minat para murid TK dalam mempelajari Al-Qur'an. Buku iqro' ini memiliki sepuluh keunggulan, yaitu:

membaca langsung, CBSA, privat, modul, bantuan, praktis, disusun dengan sempurna dan teliti, variatif, komunikatif dan fleksibel. (Luthfi, 2021) Metode Iqra' adalah sebuah metode belajar membaca huruf Arab yang disertai dengan penjelasan kaidah-kaidah membaca yang benar. Metode ini dirancang untuk memfasilitasi kemampuan membaca huruf Arab sebelum membaca Al-Qur'an. Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan orang dewasa. Metode Iqra' dikatakan sebagai metode yang relatif singkat untuk belajar membaca Al-Qur'an. (Buhaiti et al, 2021)

b. Metode qiro'ati

KH Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang berjasa dalam mengembangkan teknik membaca Al-Qur'an Qira'ati. Metode yang mulai populer sejak awal tahun 1970-an ini memudahkan dan mempercepat anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an. Ketika Kiai Dahlan mulai mengajar Al-Qur'an pada tahun 1963, ia merasa bahwa pendekatan membaca Al-Qur'an yang ada saat itu tidak memadai. Sebagai contoh, metode tertua, yang dikenal sebagai qa'idah baghdadiyah, yang berasal dari Baghdad, Irak, tidak memperkenalkan bacaan tartil (jelas dan tepat) dan malah terlalu menekankan pada hafalan. Pada tanggal 1 Juli 1986, Kiai Dahlan kemudian menerbitkan enam jilid buku bacaan al-Qur'an untuk anak-anak TK al-Qur'an usia 4-6 tahun. (Luthfi, 2021). Definisi metode Qiroati didasarkan pada dua prinsip: pembacaan Al Qur'an secara lurus dan pengembangan kebiasaan membaca sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara lurus atau tanpa mengeja, yaitu membaca huruf-huruf Arab dengan suara keras tanpa menjelaskan cara pengucapannya.

c. Metode Talaqi

Talaqqi berasal dari kata 'talaqqa' atau 'yatalaqqqa,' yang berasal dari fiil 'laqiya' - 'yalqa' - liqa'an," yang berarti bertemu, bertatap muka, mengambil, atau menerima. Pengajaran Al-Qur'an dalam konteks talaqqi melalui pendekatan 5M - Menjelaskan, Mencontohkan, Menirukan, Mendengarkan, dan Mengevaluasi, dalam konteks talaqqi merupakan metode yang didasarkan pada interaksi langsung antara guru dan murid. Istilah musyafahah, sering digunakan secara bergantian dengan talaqqi yang mengacu pada proses belajar Al-Qur'an dengan mendengarkan

dan mengamati dengan seksama suara dan gerakan bibir guru, di mana pendekatan ini memungkinkan santri untuk berinteraksi langsung dengan guru dan menerima bimbingan tentang bacaan Al-Qur'an dan pengucapan huruf yang akurat, serta meningkatkan pemahaman.(Kader, W., & Hasanah, S. N. H. 2024). Metode ini dapat digunakan untuk anak-anak yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan benar. Metode ini juga dapat digunakan untuk para ibu yang sudah lanjut usia yang memiliki gangguan penglihatan atau penurunan penglihatan. Metode ini melibatkan murid-murid yang saling berhadapan dan menirukan bacaan Al-Qur'an guru, yang dimulai dengan Iqra, atau Surat Al-Fatihah, dan diakhiri dengan Surat An-Naas(Desriani & Muliati, 2023)

d. Metode Tahsin

Metode Tahsin merupakan bentuk metode yang sistematis dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode pembelajaran Tahsin, yang berfokus pada ilmu tajwid, berfungsi untuk meningkatkan kualitas pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini merupakan upaya untuk mempelajari proses pembacaan Al-Qur'an dalam rangka memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Metode Tahsin memerlukan pemahaman tentang makhraj huruf, sifat-sifatnya, hukum-hukum bacaan, dan cara membacanya secara elegan.(Vauziah & Hasanah, 2024). Tahsin merupakan metode membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar. Tujuan mempelajari Tahsin adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Tujuan lainnya adalah untuk menghindari kesalahan membaca yang mengakibatkan perubahan makna. Keimanan seorang Muslim terhadap Al-Qur'an tercermin dari kemampuan mereka untuk membacanya dengan tepat dan benar (Lubis et al., 2022) Para pengajar pelajaran agama Islam memberikan penekanan besar pada penguasaan makhraj huruf, harakat, dan ilmu tajwid sebagai bagian dari metode ini. Pada metode ini Penyuluh Agama Islam fokus pada pemahaman ilmu tajwid, penguasaan harakat dan penguasaan makhraj huruf.

e. Metode Utsmani.

Metode Utsmani menekankan pada pengucapan huruf yang benar dan pemenuhan hak-hak huruf ketika membaca Al-Quran. Selain itu, metode Utsmani membuat materi yang sederhana dan berguna untuk semua kelompok usia, mulai dari yang

paling muda hingga yang paling tua (Lembaga Pendidikan Al-Quran, 2009: ii). Metode belajar Al-Quran ini sangat praktis, mudah dan sederhana. Metode ini menggunakan media peraga yang sederhana dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para santri. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Utsmani, ada beberapa kriteria yang diterapkan tergantung dari hasil layanan yang diberikan, diantaranya: 1) Membaca huruf asli tanpa terputus-putus; 2) Mempraktekkan tindakan membaca huruf secara langsung. 3) Materi pengajaran diberikan secara bertahap, dari yang umum ke yang khusus dan dari yang termudah ke yang tersulit. 5) Berkonsentrasi pada beberapa latihan yang dipilih. 6) Mengajar sesuai dengan kemampuan dan kemauan masing-masing siswa. 7) Karena penilaian berpusat pada kemampuan membaca, maka penilaian dilakukan setiap hari setelah setiap siswa menyelesaikan satu halaman di akhir pelajaran. 8) Pakar membuat penilaian terlebih dahulu sebelum memilih guru, 9) Pendidikan (Idris et al., 2022)

f. Metode Tilawati

Salah satu pendekatan dalam mempelajari Al-Qur'an adalah metode Tilawati. Menurut Moh. Roqib metode Tilawati adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyajikan materi dengan cara tertentu, seperti ceramah, diskusi, halaqah, latihan, dan lain sebagainya. Metode Tilawati adalah cara belajar Alquran yang menyeimbangkan antara praktik membaca Alquran melalui hafalan dengan realitas membaca melalui strategi membaca secara personal(FN & Ainurrohman, 2015).Berdasarkan pengabdian yang dilakukan, bahwa metode ini dilakukan menggunakan pendekatan pembelajaran secara individual dan klasikal. Metode tilawati ini diterapkan pada kelompok ibu-ibu rumah tangga yang diselenggarakan setiap hari Jumat. (Idris et al., 2022)

4. Faktor- Faktor Buta Aksara Al-Quran

Menciptakan masyarakat yang saleh adalah upaya pemerintah untuk membebaskan masyarakat dari buta huruf Al-Qur'an. Masyarakat Indonesia adalah Muslim, oleh karena itu, masyarakat perlu dibebaskan dari buta huruf Al-Qur'an. Namun, masih banyak orang yang buta huruf Al-Qur'an karena berbagai alasan, termasuk yang berikut ini:

a. Ketidaktertarikan untuk memperoleh keterampilan membaca dan menulis

Al-Qur'an

Berkurangnya kecintaan anak-anak terhadap masjid dan keinginan masyarakat untuk mengunjunginya merupakan indikasi kurangnya minat siswa dalam mempelajari Alquran. a kurangnya minat untuk mempelajari Alquran menjadi salah satu penyebab internal buta huruf Alquran. Hal ini terbukti dengan menurunnya kegemaran anak-anak dan masyarakat untuk mengunjungi masjid, musholla, TKA, TPA, dan majelis ilmu lainnya untuk belajar membaca dan menulis Alquran menjadi bukti bahwa para pembelajar yang menjadi target sasaran program ini masih memiliki minat yang sangat rendah untuk belajar baca tulis al-quran. (Dewi Sartina, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi masyarakat, khususnya para tokoh agama, untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam menghidupkan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an di daerah setempat. Ini termasuk Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an Lil Aulad (TQA), masjid, mushola, dan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan kurikulum literasi Al-Qur'an.

b. Malu untuk belajar

Mereka yang pemalu cenderung tidak akan belajar membaca Al-Qur'an. Rasa malu ini dapat disebabkan oleh pengalaman atau kedewasaan individu yang lebih besar, tetapi juga dapat disebabkan oleh lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar Al-Qur'an. Sebagai contoh, lingkungan Muslim sering kali merupakan daerah minoritas. Dapat dibayangkan bahwa dalam lingkungan di mana Muslim merupakan minoritas, mungkin ada asumsi implisit bahwa belajar Al-Qur'an harus menjadi perhatian utama. Penyebab potensial lain dari rasa malu adalah ketakutan akan apa yang dipikirkan orang lain tentang individu yang bersangkutan. (Sari et al., 2023)

c. Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketika seseorang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhannya, baik untuk makanan atau hal lainnya. Hal ini diukur dari berapa

banyak yang dibelanjakan(Karim et al., 2022). Mereka yang hidup dalam kemiskinan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan, karena kurangnya sumber daya. Hal ini, pada gilirannya, mengarah pada situasi di mana anak-anak mereka tidak dapat bersekolah, yang pada akhirnya menyebabkan sejumlah individu tidak dapat membaca atau menulis. Dapat disimpulkan bahwa ketiadaan dana akan mengakibatkan ketidakefektifan sistem pendidikan dan bahkan dapat menyebabkan terhentinya sistem pendidikan. Akibatnya, mereka yang tidak memiliki sumber daya keuangan tidak akan dapat mengejar pendidikan. Dengan tidak adanya pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, ada risiko buta huruf Alquran menjadi lebih lazim dan bertahan lama di masyarakat miskin.. (Jumrodah et al., 2023)

d.Kesibukan

Saat ini, hampir semua orang menjalani kehidupan yang sangat aktif. Setiap orang memiliki aktivitas sehari-hari yang telah mereka rencanakan. Ada pula yang menjadi PNS, ada pula yang menghabiskan seluruh hari kerjanya di kantor, dan lain sebagainya. Mereka tidak mempunyai waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan jadwalnya yang padat khususnya untuk menanamkan kepada anak-anaknya seni membaca Al-Quran. Sebenarnya, solusi untuk permasalahan ini sudah ada, yaitu dengan mengembangkan institusi sekolah Islam. Namun, kendala keuangan juga dapat mempersulit siswa untuk bersekolah di perguruan tinggi Islam, yang beberapa di antaranya menawarkan pilihan asrama sangat tinggi sangat tinggi (Sari et al., 2023). Selain itu, tuntutan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar juga berdampak pada pelajar dewasa dan masyarakat. Inilah sebabnya mengapa para pelajar memiliki motivasi yang rendah untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Mereka memiliki keyakinan bahwa ada banyak kegiatan lain, seperti mencari nafkah, yang lebih penting daripada belajar baca tulis Al-Qur'an. Akibatnya, mereka menganggap bahwa mengejar kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an bukanlah hal yang penting.(Dewi Sartina, 2020).

e. Kekurangan Guru Ngaji

Guru Al-Qur'an mungkin kekurangan pasokan di sebagian besar masyarakat Muslim, terutama di wilayah di mana mereka merupakan minoritas. Permasalahan ini mungkin yang mendorong berkembangnya aksara Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang sulit dan tidak dapat dilaksanakan mandiri. Seorang guru yang benar-benar kompeten diperlukan untuk mempelajari Al-Qur'an. Seseorang yang baru memulai juga membutuhkan kualifikasi seorang guru. Memang dibutuhkan orang-orang yang berkompeten untuk mengakhiri buta huruf Al-Qur'an (Sari et al., 2023).

f. Lingkungan

Lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga semuanya memiliki pengaruh terhadap faktor eksternal. Lingkungan keluarga mencakup sejumlah faktor, termasuk kurangnya pengetahuan agama orang tua, ketidakpedulian mereka terhadap pendidikan Al-Qur'an anak-anak mereka, lingkungan rumah yang tidak seimbang, dan status ekonomi keluarga yang rendah. Lingkungan pendidikan di sekolah ditandai dengan kurangnya kemampuan instruktur Al-Qur'an dan terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Lingkungan lokal diperparah oleh sejumlah faktor, termasuk dampak globalisasi yang merugikan, kurangnya perhatian pemerintah, kelangkaan infrastruktur dan fasilitas, dan tempat tinggal yang jauh dari jalan (terpencil). Aspek penting lainnya dari seorang individu adalah lingkungannya, yang memiliki kapasitas untuk membentuk sifat dan karakternya. Namun demikian, lingkungan tempat seseorang dibesarkan dapat sangat mempengaruhi.

D. Kemampuan Membaca Al-Quran

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan membaca Al Qur'an meliputi melafalkan dan mengucapkan huruf-hurufnya (makharijul huruf) sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam konteks ini, ada tiga tingkat kemahiran membaca Al-Qur'an: tinggi, sedang, dan rendah. (Mirnawati et al., 2023). Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan individu untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Hal ini termasuk mempelajari huruf-huruf hijaiyah dan membaca ayat-ayatnya. Membaca ini harus dilakukan sesuai dengan kaidah tajwid dan

cara membaca Alquran yang benar.(Mukaromah & Hanif, 2024). Kemampuan membaca Al Qur'an mengacu pada kapasitas seseorang untuk membaca Al Qur'an secara akurat dan benar dengan tetap mengikuti peraturan yang berlaku. (Mahdali, 2020).

Kemampuan membaca Al-Quran dapat dicapai dengan beberapa langkah, salah satunya adalah menguasai pelafalan huruf-huruf yang benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifatnya. Ada tiga langkah yang diperlukan untuk menjadi mahir dalam membaca Al-Quran: mengenali sifat-sifat huruf, mempelajari bunyinya, dan benar-benar membaca ayatnya.(Musolli & Makrufah, 2021). Kemampuan membaca Al-Quran adalah kemampuan mengucapkan, mengeja atau melafalkan huruf-huruf Alquran dengan benar, serta dapat melafalkan huruf-huruf tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan makhrajnya dan dapat melafalkan ayat-ayat tersebut tanpa terputus-putus.(Ainiyah & Miftahul Himmah, 2023)

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah langkah awal yang esensial dalam memahami isi kandungannya dan merupakan bagian penting dari ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek seperti melafalkan huruf hijaiyah dengan benar sesuai makharijul huruf dan kaidah tajwid, serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan tepat. Ada tingkatan kemahiran yang perlu dicapai, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang dapat ditingkatkan melalui penguasaan tajwid dan latihan terus-menerus. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah tetapi juga memberikan dasar yang benar dalam memahami dan menrapkan syariat Islam secara keseluruhan.

2. Faktor-Faktor Keberhasilan Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh perbedaan kondisi individu. Setiap orang memperoleh kemahiran dalam membaca Al-Qur'an melalui komitmen yang teguh, sementara yang lain belajar tanpa tujuan yang jelas untuk mencapai kefasihan. Selain itu, ada juga yang terdorong untuk belajar karena tekanan dari luar, dan ada juga yang memulai perjalanan belajar Al-Qur'an dengan keinginan yang tulus untuk menjadi fasih. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat kemahiran seseorang dalam membaca Al-Qur'an bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Muhibbin Syah dalam (Mahdali, 2020) faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal didefinisikan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang. Keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi fisik secara umum. Sebagai contoh, seorang individu dengan gangguan bahasa, seperti kelainan lidah, kemungkinan besar akan menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyampaikan bahasa lisan dan memahami bahasa tulisan khususnya saat membaca Al Qur'an. Demikian pula, tingkat kemampuan seorang anak dipengaruhi oleh kesehatan fisik mereka, kondisi tubuh yang lemah disertai dengan penyakit yang kambuh dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sedangkan faktor psikologi, faktor ini berkaitan dengan kesejahteraan mental dan kejiwaan seseorang, yang dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan pembelajaran. Faktor-faktor psikologis meliputi:

- 1) Intelegensi, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan mudah terhadap lingkungan sosial. Indikator kecerdasan meliputi kemampuan untuk memahami informasi baru dengan cepat, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan yang kuat untuk melakukan usaha-usaha yang konstruktif, gagasan yang berlimpah, dan kreativitas. Sejauh mana seseorang mampu memahami Al-Qur'an juga menunjukkan kecerdasan mereka. (Mahdali, 2020).
- 2) Minat didefinisikan sebagai rasa keingintahuan yang kuat dan kecenderungan terhadap sesuatu. Kemampuan seseorang untuk memahami suatu mata pelajaran, seperti Al Qur'an, sangat dipengaruhi oleh tingkat minatnya. Sebaliknya, tingkat minat yang tinggi sering kali mengindikasikan tingkat kemampuan yang tinggi. Tingkat hubungan antara perasaan dan minat seseorang sedemikian rupa sehingga ketika sebuah aktivitas dilakukan dengan penuh semangat, maka kemungkinan keberhasilannya akan meningkat (Mahdali, 2020).
- 3) Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan tersebut

ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu tindakan. Motivasi didefinisikan sebagai faktor yang menginspirasi seseorang. (Fahrurrazi & Damayanti, 2021) motivasi seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar membaca Al Qur'an. Pencapaian hasil yang baik bergantung pada usaha yang tekun dan adanya dorongan dari dalam diri sendiri.

b. Faktor Eksternal didefinisikan sebagai unsur yang berasal dari luar diri individu. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori yang berbeda: faktor eksternal dalam lingkungan sosial dan faktor eksternal non-sosial.

Faktor Lingkungan Sosial Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk keluarga, lingkungan sekitar, guru, dan teman-temannya. Lingkungan sosial diberikan salah satunya dengan dukungan sosial dimana dukungan sosial akan membantu individu untuk menjaga kestabilan perilaku untuk mendapatkan perasaan nyaman, dan mengembangkan sikap positif. (Komarudin et al., 2022) Hal ini juga memiliki dampak signifikan terhadap proses belajar siswa. Kemampuan seseorang dalam membaca Al Qur'an dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, serta keadaan sosial keluarga dan masyarakat. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya telah menerima pelajaran Al Qur'an di madrasah akan menunjukkan tingkat kemahiran yang berbeda dengan siswa yang belum menerima pelajaran tersebut. Sedangkan faktor lingkungan non sosial adalah kemampuan individu untuk mendapatkan dukungan. Dukungan yang diberikan dapat berupa pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai secara langsung baik dari perkataan maupun perbuatan (Algifahmy, 2022). Lingkungan non sosial pada siswa meliputi lingkungan gedung sekolah, rumah, cuaca, serta waktu yang digunakan siswa untuk belajar. Faktor-faktor tersebut dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan seberapa baik siswa dapat membaca Al-Quran. (Mahdali, 2020).

E. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan untuk membaca Al-Quran dengan benar, fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid yang telah ditetapkan merupakan indikasi kemahiran mereka dalam membaca Al-Quran. Pemahaman yang mendalam mengenai kaidah tajwid merupakan pedoman mendasar

dalam membaca Al-Quran, salah satu dari sekian banyak kaidah yang harus diperhatikan dan diperhatikan oleh seorang pembaca. Hal berikut ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran.

1. Kelancaran atau tartil dalam membaca Al-Qur'an

Pada surat Al-Muzammil ayat 4, Allah memerintahkan Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4, Allah memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah ini dimaksudkan untuk membantu mereka yang membaca Al-Qur'an menghargai dan memahami apa yang mereka baca. Pembaca dan pendengar akan merasa nyaman membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan menerapkan ilmu tajwid. Selain memperkuat makhraj dan sifat Al-Qur'an, membacanya secara perlahan dan menyeluruh juga dapat menggunakan irama khusus agar terdengar lebih khusyuk. Dengan demikian, pembacaan Al Qur'an yang baik adalah pembacaan yang dilakukan dengan tenang, khusyuk, pelan, dan tidak tergesa-gesa, dengan tetap berpegang pada tajwid dan aturan-aturannya.

2. Ketepatan tajwid

Pemahaman tentang dasar-dasar tajwid merupakan suatu keharusan untuk membaca Al Qur'an dengan benar. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf), cara membacanya, dan tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf). Tujuan utama dari tajwid adalah untuk memberikan kemudahan dalam membaca Al Qur'an dengan tepat dan fasih, sesuai dengan ajaran kenabian Nabi Muhammad SAW.(Mahdali, 2020) Tajwid adalah ilmu membaca Al-Qur'an yang melibatkan pengucapan setiap huruf dengan mustahq dan haq (sifat yang menyertainya, seperti jahr atau hamzah) yang sesuai. Proses pengucapan ini melibatkan pemindahan setiap huruf dari tempat yang seharusnya.(Ainiyah & Miftahul Himmah, 2023). Menurut para ulama, hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardhu Kifayah, dan setiap orang yang membaca Al Qur'an harus mengikuti kaidah tajwid, yaitu Fardhu 'Ain. Dengan demikian, mempelajari ilmu tajwid sangat penting bagi seluruh umat Islam agar tidak terjadi kesalahan saat membaca Al-Qur'an.(Mahdali, 2020)

3. Ketepatan makhraj

Letak keluarnya huruf, atau makhrijul huruf, berbeda-beda tergantung jenis huruf dan makhrajnya. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang siswa dapat membedakan sebuah huruf tanpa memperoleh pengetahuan ini terlebih dahulu. Kemampuan untuk mengenali sebuah huruf bergantung pada pemahaman siswa akan huruf tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami perbedaan antara huruf untuk mencegah kesalahan dalam membaca, karena pembacaan yang salah akan mengubah maknanya. (Mahdali, 2020). Makhraj didefinisikan sebagai tempat keluarnya sebuah huruf, sehingga memungkinkan pembedaan antara huruf tersebut dengan huruf lainnya. Dalam makhraj, ketepatan ditentukan oleh tindakan membaca huruf saat huruf itu muncul, seperti di tengah lidah, di antara bibir, atau di tenggorokan, di antara tempat lainnya (Ainiyah & Miftahul Himmah, 2023). Membaca Al-Qur'an secara terus menerus dengan tidak benar tidak akan meningkatkan nilai ibadah, bahkan berdampak sebaliknya, karena ketika kita tidak mengetahui sesuatu, maka kita wajib mempelajarinya.

F. Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan membaca Al-Quran menjadi salah satu langkah pertama yang penting dalam memahami isi Alquran dengan membacanya, atau lebih dikenal dengan mengaji Al-Quran. Membaca Al-Quran dapat membantu orang meningkatkan ibadah mereka, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mujtaba et al., 2022). Kemampuan membaca Al-Qur'an mencakup kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, mulai dari mempelajari huruf hijaiyah hingga membaca ayat sesuai dengan kaidah tajwid dan adab-adab membaca Al-Qur'an yang terkait. (Mukaromah & Hanif, 2024). Keterampilan ini melibatkan pengenalan huruf-huruf hijaiyah, pemahaman tanda baca, serta kemampuan melafalkan bacaan Al-Quran dengan benar sesuai kaidah tajwid. Pengenalan huruf-huruf hijaiyah menjadi langkah awal dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Dengan menguasai huruf-huruf ini, individu dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dalam membaca ayat-ayat Al-Quran dengan lancar. Selain itu, memahami tanda baca dalam Al-Quran sangat penting untuk memastikan bahwa setiap huruf dan kata dilafalkan dengan benar, sehingga dapat menjaga makna asli dari ayat-ayat suci.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari indikator-indikator dalam diri seseorang dalam hal penguasaan membaca Al-Qur'an, makhraj serta maknanya, dibawah ini menguraikan makna dari indikator kemampuan membaca Al-Qur'an. Indikator menunjukkan tingkat keterampilan dan kemahiran seseorang. Individu yang telah mencapai kemampuan diukur dengan melihat indikator berupa adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dimana indikator tersebut yang dapat diukur dan diamati. (Hidayat, 2017) dalam (Annisa & susanti, 2024).

Membaca Al-Qur'an memerlukan kefasihan agar tidak mengalami kesalahan makna dan pelafalan huruf yang mana pembelajaran terdapat dalam hukum tajwid. Prinsip-prinsip ilmu tajwid harus dipahami untuk dapat membaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf), cara membacanya, dan tempat-tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf). Tujuan dari ilmu tajwid adalah untuk membantu manusia agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al Qur'an dan membacanya dengan tepat dan fasih sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. . Pemahaman tajwid adalah aspek penting lain dari kemampuan membaca Al-Quran. Oleh karena itu, pengajaran tajwid menjadi salah satu fokus utama dalam program pemberantasan buta aksara Al-Quran untuk memastikan bahwa pembaca tidak hanya membaca dengan benar tetapi juga sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.(Annisa & susanti, 2024).

Menurut Marzuki (2008) dalam (Akbar, 2018) penyuluhan didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang dewasa. Hal ini memungkinkan sasaran penyuluhan untuk memilih dan memutuskan dari berbagai alternatif sumber pengetahuan yang tersedia dan memecahkan masalah dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Penyuluhan adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih bahagia. Dengan memberikan pengetahuan, arahan, pelatihan, dan bantuan dalam mengidentifikasi solusi untuk masalah yang dihadapi orang atau masyarakat, yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian penyuluhan. (Akbar, 2018). Definisi penyuluhan menurut Gondoyoewono (2019) adalah proses penerangan yang berfokus pada suatu hal tertentu dengan harapan dapat mendorong orang untuk menjadi lebih sadar dan terbuka untuk menerapkan konsep-konsep

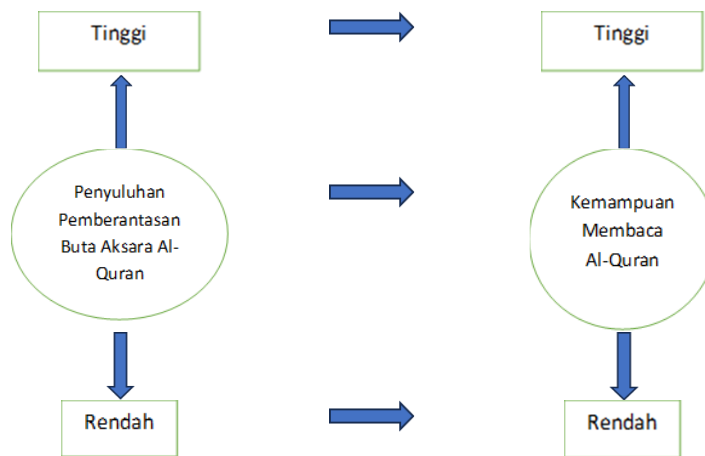
baru. Hasil yang diharapkan adalah perubahan perilaku, baik pada individu maupun sekelompok orang.(Wahyudi et al., 2023).

Buta aksara Al-Quran merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh banyak masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia. Membaca Al-Quran dengan baik dan benar tidak hanya memerlukan kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah, tetapi juga pemahaman tajwid dan tata cara baca yang benar. Penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Melalui penyuluhan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran masyarakat secara keseluruhan. Penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui berbagai metode penyuluhan dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh penyuluh agama Islam. Tujuannya adalah untuk mengurangi angka buta aksara Al-Quran di kalangan umat Islam dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tajwid dan pemahaman teks Al-Quran(Fauziyah, 2022)Penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui berbagai program pendidikan dan sosialisasi yang bertujuan untuk mengurangi angka buta aksara di kalangan umat Islam(Toha et al., 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran melibatkan pengenalan huruf hijaiyah, pemahaman tanda baca, dan pelafalan sesuai tajwid. Program pemberantasan buta aksara Al-Quran melalui penyuluhan bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dan memberikan pemahaman mendalam tentang tajwid, sehingga dapat mengurangi angka buta aksara di kalangan umat Islam.

Gambar 1 Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan

Buta Aksara Al-Quran terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran



G. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian statistik.. Terdapat penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat. Jadi semakin tinggi atau baik penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran yang diberikan maka akan semakin tinggi juga kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat. Sebaliknya semakin rendah penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran yang diberikan maka akan semakin rendah pula tingkat kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat.

Berikut ini rumusan hipotesis penelitian yang diambil dengan menggunakan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya:

H0: Tidak terdapat pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat.

H1: Terdapat pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian strategi atau pendekatan untuk menemukan, memperoleh, mengumpulkan, atau mendokumentasikan data primer dan sekunder dengan tujuan untuk menyusun suatu penelitian dan selanjutnya menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan pokok bahasan untuk mendapatkan representasi yang akurat dari data yang diperoleh.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada positivisme. Metode ini melibatkan pelaksanaan penelitian pada populasi atau sampel, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data secara kuantitatif atau statistik. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu karakteristik dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah 2 variabel yang terdiri dari 1 variabel bebas yang disebut variabel (X) dan 1 variabel terikat yang disebut variabel (Y). Menurut Sugiyono memberikan definisi variabel independen sebagai berikut: “Dalam bahasa Indonesia, variabel independen sering disebut “variabel bebas”. Variabel independen adalah sebagai unsur yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.”(Sugiyono, 2013).

1. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas adalah variabel yang ada atau terjadi sebelum variabel terikat Variabel independen dalam penelitian kuantitatif adalah variabel yang menjelaskan terjadinya objek atau subjek penelitian. Variabel independen (X) dalam penelitian ini penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran.

2. Variabel terikat

Menurut Sugiyono, variabel terikat adalah dalam bahasa Indonesia, variabel dependen sering disebut “variabel terikat”. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi

atau menjadi akibat dari variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti adalah kemampuan membaca Al-Quran. (Sugiyono, 2013)

C. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel independen (x) penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran dan variabel dependen (Y) kemampuan membaca Al-Quran.

1. Slamet menyatakan dalam Mardikanto (1993) dalam (Akbar, 2018) Penyuluhan merupakan sebuah proses penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Van den Ban & Hawkins (1998) dalam (Akbar, 2018) Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.
2. Buta huruf Al-Quran merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengidentifikasi simbol-simbol atau huruf-huruf dalam Al-Quran, termasuk simbol-simbol yang bersifat bunyi, simbol-simbol berkaitan dengan huruf, pelafalan huruf-huruf dengan tanda tasydid, aturan berhenti serta pengambilan nafas dan lainnya. (Badruzzaman et al., 2019).
3. Kemampuan membaca Al Qur'an meliputi melafalkan dan mengucapkan huruf-hurufnya (makharijul huruf) sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam konteks ini, ada tiga tingkat kemahiran membaca Al-Qur'an: tinggi, sedang, dan rendah. (Mirnawati et al., 2023). Kemampuan membaca Al-Quran dapat dicapai dengan beberapa langkah, salah satunya adalah menguasai pelafalan huruf-huruf yang benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifatnya. Ada tiga langkah yang diperlukan untuk menjadi mahir dalam membaca Al-Quran: mengenali sifat-sifat huruf, mempelajari bunyinya, dan benar-benar membaca ayatnya. (Musolli & Makrufah, 2021). Kemampuan membaca Al-Quran adalah kemampuan mengucapkan, mengeja atau melafalkan huruf-huruf Alquran dengan benar, serta dapat melafalkan huruf-huruf tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan makhrajnya dan dapat melafalkan ayat-ayat tersebut tanpa terputus-putus. (Ainiyah & Miftahul Himmah, 2023)

Tabel 3.1 Indikator Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran dan Kemampuan Membaca Al-Quran

No.	Variabel	Indikator	Deskripsi
1.	Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran	Perubahan Perilaku (sikap, pengetahuan, keterampilan)	Perubahan perilaku meliputi peningkatan motivasi peserta untuk belajar Al-Quran, kemampuan peserta dalam mengenali huruf hijaiyah, pemahaman tajwid, dan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan benar dan lancar sesuai kaidah tajwid.
		Keterlibatan individu	partisipasi aktif dalam sesi penyuluhan, pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan,
		Pengenalan simbol-simbol mushaf al-Quran	mampu mengenali setiap simbol Mushaf

			al-Quran, baik simbol huruf, tanda bunyi maupun tanda baca lainnya.
		Pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid	Kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf bertasydid dengan benar, yang mencakup pengucapan dan panjangnya.
		Pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas	Kemampuan untuk mengatur tempat berhenti dengan cara yang tepat, sesuai dengan simbol yang tersedia
		Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan irama dan tajwid yang telah ditetapkan..
2.	Kemampuan Membaca Al-Quran	Makharijul Huruf	Mengukur pelafalan huruf hijaiyah sesuai

			tempat keluarnya (makhraj)
		Penguasaan Kaidah Tajwid	Mengukur sejauh mana dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum tajwid saat membaca Al- Quran.
		Sifat-Sifat Huruf	Mengukur kemampuan mengenal sifat- sifat huruf hijaiyah
		Ketepatan Pelafalan huruf	Menilai ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah dalam pelafalan kata dan ayat sesuai tajwid

D. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber yang pertama, yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti, didapatkan dari kelompok ataupun individu dalam lembaga hasil pra riset penelitian. Data primer ini diperoleh langsung dari objek penelitian. Definisi dari data primer menurut Lijan dan Sarton adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dengan instrumen yang telah disiapkan. Data ini kemudian diproses untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. (Lijan et.al, 2021) .

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari pihak kedua, didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh pengkaji lain, dimana data yang didapat berasal dari sumber, dokumen-dokumen, buku, jurnal-jurnal ilmiah, arsip dokumen, internet dan lain sebagainya yang dipergunakan oleh peneliti, data sekunder bersifat mendukung keperluan data primer, sehingga dapat memberikan sudut pandang dalam mengamati.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti (Sedarmayanti & Hidayat, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat berjumlah 80 jamaah. Populasi digunakan untuk menggambarkan semua elemen dalam suatu penelitian, termasuk objek dan subjek. Selain itu, populasi juga mencakup semua karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek yang diteliti. (Amin et al., 2023)

2. Sampel

Sampel adalah sekelompok kecil yang diambil dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki sampel. (Sedarmayanti & Hidayat, 2011) Dengan kata lain, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili seluruh populasi. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono, sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik yang sama dengan populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar sampel menjadi representatif, maka sampel harus mencerminkan populasi secara akurat dalam penelitian ini. Jumlah jamaah yang mengikuti Majelis Taklim dalam rangka penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran adalah 80, dalam aturan umum yang disebut sebagai rule of thumb, sampel direkomendasikan minimal sekitar 5-10 kali dari jumlah variabel independen. Namun apabila jumlah subjek yang dijadikan populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Peneliti mengambil 50 untuk menjadi responden asli dan 30 untuk responden uji coba.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk mengisinya (Sugiyono, 2013). Menurut Djaali (2020), kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang dapat dikirim ke responden melalui berbagai platform digital, termasuk WhatsApp, email, atau Google Forms. Kuesioner ini menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah metode pengukuran yang mengubah variabel menjadi indikator variabel. Semua indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.. Skala Likert terdiri dari dua bentuk pertanyaan: pertanyaan yang menyajikan pernyataan positif (favourable) dan pertanyaan yang menyajikan pernyataan negatif (unfavourable). Instrumen ini menggunakan empat kriteria jawaban, yang didefinisikan sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini direpresentasikan dalam skala 4 poin. Skor penilaian ada pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Kriteria Skor Penelitian

Kategori	Favorable	Unfavorable
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat yakni berupa daftar pertanyaan yang disusun oleh serangkaian butir-butir pernyataan yang ditujukan jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat. Alat ukur yang digunakan dalam skala penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran telah dikembangkan sesuai dengan serangkaian langkah persiapan, termasuk penyusunan blue print, uji coba alat ukur, dan pemilihan item berdasarkan validitas dan reliabilitasnya. Penyebaran aitem dievaluasi melalui pilot study yang melibatkan beberapa responden uji coba yang tidak termasuk dalam populasi penelitian.

Tabel 3.3 Blue Print Penyuluhan Pemberantasan

Buta Aksara Al-Quran

No.	Indikator	Definisi	Nomor	Item	Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Perubahan Perilaku (sikap, pengetahuan , keterampilan)	Perubahan perilaku meliputi peningkatan motivasi peserta untuk belajar Al-Quran, kemampuan peserta dalam mengenali huruf hijaiyah, pemahaman tajwid, dan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan benar dan lancar sesuai kaidah tajwid.	1, 9,21	12,18,26	6
2.	Keterlibatan individu	partisipasi aktif dalam sesi penyuluhan, pemahaman dan penerapan	7,15,29	2,10,24	6

		materi yang diajarkan,			
3.	Pengenalan simbol - simbol mushaf al-Quran	mampu mengenali setiap simbol Mushaf al-Quran, baik simbol huruf, tanda bunyi maupun tanda baca lainnya.	3,13,27	16,22,32	6
4.	Pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid	Kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf bertasydid dengan benar, yang mencakup pengucapan dan panjangnya.	17,25,31	4,8,34	6
5.	Pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas	Kemampuan untuk mengatur tempat berhenti dengan cara yang tepat, sesuai dengan simbol yang tersedia	5, 19, 33	36,14,28	6

6.	Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan irama dan tajwid yang telah ditetapkan..	11, 23, 35	6,20, 30	6
Jumlah			18	18	36

Tabel 3.4 Kemampuan Membaca Al-Quran

No.	Indikator	Definisi	Nomor	Item	Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Makharijul Huruf	Mengukur pelafalan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya (makhraj)	1,11,17	8,14, 20	6
2.	Penguasaan Kaidah Tajwid	Mengukur sejauh mana dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum tajwid saat membaca Al-Quran.	5,15,19	2,10,24	6
3.	Sifat-Sifat Huruf	Mengukur kemampuan mengenali sifat-sifat huruf hijaiyah.	3,21,23	6,12,16	6
4.	Pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid	Menilai ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah dalam pelafalan kata dan ayat sesuai tajwid	7,9,13	4,18,24	6
Jumlah			12	12	24

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai percakapan antara dua orang yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari satu sama lain dengan menggunakan serangkaian pertanyaan. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian penyuluhan pemberantasan buta aksara terhadap kemampuan membaca Al-Quran pada jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam, sejumlah narasumber dipilih dan dilakukan pendekatan melalui percakapan langsung dan tidak langsung. Narasumber yang dipilih adalah penyuluh agama Islam dan beberapa jamaah dalam majelis taklim.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat didefinisikan sebagai proses pencarian data variabel dalam bentuk cetakan, transkrip, buku, arsip, dan sumber-sumber lain yang sejenis. Peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian mereka. Hal ini mencakup hal-hal seperti arsip, dokumen, foto, dan gambar. Hal-hal tersebut digunakan sebagai pendukung data.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Kata validitas berasal dari kata valid, yang berarti seberapa baik akurasi suatu alat ukur. Uji validitas adalah tahap dalam proses penelitian untuk memastikan bahwa alat yang akan digunakan sudah akurat.(Sugiyono, 2009). Untuk mengukur validitas, Ghazali (2013:52) menyatakan bahwa mengkorelasikan skor item dengan skor keseluruhan konstruk atau variabel. Nilai r hitung dan r tabel dibandingkan untuk melakukan uji signifikansi. Berikut ini adalah cara menentukan validitas suatu kuesioner:

Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid jika hasilnya menunjukkan nilai yang signifikan. Jika suatu instrumen dapat mengukur variabel yang diinginkan, maka instrumen tersebut dianggap valid. Suatu variabel dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel dan r hitung positif. Variabel tidak valid jika r hitung lebih kecil dari r tabel dan tidak positif. Instrumen yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel diuji validitasnya, dan kuesioner uji coba diberikan kepada tiga puluh orang sebagai bagian dari proses validitas, dan hasil dari jawaban kuesioner tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode korelasi bivariat. Metode korelasi bivariat adalah cara untuk mengetahui keterkaitan antara masing-masing variabel dengan variabel lainnya. Hal ini

dilakukan dengan melihat jenis skala yang digunakan. Skala interval, hasil *rhitung* (hasil korelasi) dilihat kemudian dibandingkan dengan nilai *rtabel*. Dalam penelitian ini, dengan jumlah $N = 30$, nilai *r* tabel ditentukan sebesar 0,361, berdasarkan tingkat signifikansi 5%. Item dinyatakan valid jika nilai *r*-hitung lebih besar dari nilai *r*-tabel, sebaliknya jika nilai *r*-hitung lebih kecil dari nilai *r*-tabel, maka item dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas skala penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran menggunakan alat bantu aplikasi statistik memberikan hasil sebagai berikut, skala penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran yang terdiri dari 36 item menghasilkan 28 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penilaian validitas skala penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran.

Tabel 3.5 Blue Print Skala Penyuluhan Pemberantasan
Buta Aksara Al-Quran Setelah Uji Validitas

No	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Perubahan Perilaku (sikap, pengetahuan, keterampilan)	Perubahan perilaku meliputi peningkatan motivasi peserta untuk belajar Al-Quran, kemampuan peserta dalam mengenali huruf hijaiyah, pemahaman tajwid, dan kemampuan dalam membaca	1, 9, 21*	12, 18, 26	6

		Al-Quran dengan benar dan lancar sesuai kaidah tajwid.			
2.	Keterlibatan individu	partisipasi aktif dalam sesi penyuluhan, pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan,	7,15*,29	2,10,24	6
3.	Pengenalan simbol -simbol mushaf al-Quran	mampu mengenali setiap simbol Mushaf al-Quran, baik simbol huruf, tanda bunyi maupun tanda baca lainnya.	3,13,27	16,22,32*	6
4.	Pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid	Kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf bertasydid dengan benar, yang mencakup pengucapan dan panjangnya.	17,25*,31	4,8,34	6

5.	Pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas	Kemampuan untuk mengatur tempat berhenti dengan cara yang tepat, sesuai dengan simbol yang tersedia	5*, 19, 33	36,*14, 28*	6
6.	Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan irama dan tajwid yang telah ditetapkan..	11, 23, 35	6*,20, 30	6
Jumlah			18	18	36

***Item gugur**

Pengujian validitas skala kemampuan membaca Al-Quran menggunakan alat bantu aplikasi statistik memberikan hasil sebagai berikut. Tes membaca Al-Quran, yang memiliki 24 pertanyaan, memiliki 24 pertanyaan yang valid, tabel berikut menunjukkan hasil tes membaca Al-Quran.

Tabel 3.6 Blue Print Skala Kemampuan Membaca Al-Quran

Setelah Uji Validitas

No	Indikator	Definisi	Nomor	Item	Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Makharijul Huruf	Mengukur pelafalan huruf hijaiyah sesuai tempat	1,11,17	8,14, 20	6

		keluarnya (makhras)			
2.	Penguasaan Kaidah Tajwid	Mengukur sejauh mana dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum tajwid saat membaca Al- Quran.	5,15,19	2,10,22	6
3.	Sifat-Sifat Huruf	Mengukur kemampuan mengenal sifat- sifat huruf hijaiyah	3,21,23	6,12,16	6
4.	Ketepatan Pelafalan huruf	Menilai ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah dalam pelafalan kata dan ayat sesuai tajwid	7,9,13	4,18,24	6
Jumlah			12	12	24

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian merupakan uji yang berfungsi untuk mengukur tingkat reliabilitas suatu kuesioner yang digunakan untuk mengukur data penelitian. Reliabilitas instrumen dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur gejala yang sama. Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah mengukur reliabilitas dari butir-butir pernyataan/pertanyaan. Untuk menguji reliabilitas kuesioner yang digunakan, dilakukan analisis reliabilitas berdasarkan koefisien Croanbach's Alpha. Indikator dapat diterima jika koefisien alpha atas lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut reliabel dan konsisten dalam mengukur data. (Rosita et al., 2021)

Uji reliabilitas pada Skala Penyuluhan Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran menghasilkan nilai cronbach's alpha sebesar 0.922 dengan nilai N item 28. Hal ini berarti skala tersebut reliabel karena memiliki nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0.60, sehingga dapat digunakan untuk mengukur hal yang valid.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyuluhan
Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Uji	Kriteria	Keputusan
Uji Reliability Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al- Quran	<i>Cronbach's Alpha</i> $\alpha > 0,60$	Memenuhi
	0,922	

Uji reliabilitas untuk mengetahui seberapa besar reliabilitas kemampuan membaca Al-Quran memiliki hasil 0.930 dengan nilai N item 24. Hal ini berarti skala tersebut reliabel karena memiliki nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0.60, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemampuan Membaca Al-Quran

Uji	Kriteria	Keputusan
Uji Reliability Kemampuan Membaca Al-Quran	Cronbach's Alpha $\alpha > 0,60$	Memenuhi
	0,930	

H. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik. Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran terhadap kemampuan membaca Al-Quran, data akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data, dengan menggunakan sejumlah uji statistik berupa uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2020), uji normalitas data adalah cara untuk melihat apakah suatu data normal, dengan kata lain apakah data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Regresi yang reliabel didefinisikan sebagai model regresi yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih (2019:205), uji autokorelasi adalah suatu cara untuk melihat apakah kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya pada model regresi ada hubungannya. Model regresi yang berkualitas tinggi adalah model yang tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Uji Durbin Watson (DW Test) merupakan salah satu cara untuk melihat ada tidaknya autokorelasi. Uji Durbin Watson mensyaratkan dimasukkannya konstanta dalam model regresi dan digunakan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat satu, dasar dari uji autokorelasi Durbin Watson adalah ide bahwa autokorelasi ada jika $dU < DW < 4-dU$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Rochmat, 2017:125) uji heteroskedastisitas adalah varians dari residual yang tidak sama untuk semua pengamatan pada model regresi. Regresi yang baik tidak boleh terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat hasil heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan membuat scatterplot dengan titik-titik yang menyebar secara acak, tanpa pola tertentu. Menurut Imam Ghazali, (2013:139, uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat adakah ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi.. Dasar analisis:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis regresi linier sederhana

Teknik penelitian regresi linier sederhana adalah teknik analisis yang digunakan untuk mencari nilai pengaruh antara dua variabel atau lebih, dimana variabel X disebut variabel independen dan variabel Y disebut variabel dependen. Hal ini digunakan untuk melihat bagaimana variabel X dan Y saling berkaitan. Jika kedua variabel tersebut seimbang, maka variabel yang satu dapat dikatakan mempengaruhi variabel yang lain. Dalam analisis regresi, sekumpulan data yang besar dipilih dan diwakili oleh sebuah garis lurus, yang menggambarkan hubungan linear antara dua variabel. Persamaan ini menunjukkan bahwa keterkaitan linier antara variabel X dapat mempengaruhi variabel Y. Adapun model persamaan regresi linier sederhana yang akan kami uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus } y = \beta_0 + \beta_1 x + \varepsilon$$

y : variabel kemampuan membaca Al-Quran;

β_0 : konstanta;

β_1 : merupakan koefisien

x : variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran

ε : Error/residual/sisa.

b. Uji F

Menurut Sugiyono (2018:208) dalam (Pratiwi & Lubis, 2019) Uji f digunakan untuk mengujikan apakah kedua variable independen secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Uji f (Simultan) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F statistik digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y).

c. Koefisien determinan (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2), maka semakin besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Responden dalam penelitian ini merupakan laki-laki dan perempuan jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat pada majelis taklim Al-Muhajirin Pasadena Kalipancur Ngaliyan dan majelis taklim Jami'atul qurro' Al muhaj Griya Lestari Gondoriyo Ngaliyan yang berusia 37-63 tahun yang berjumlah 50 responden. Masing-masing responden laki-laki berjumlah 4 jamaah dan responden perempuan berjumlah 46 jamaah. Berikut ini interpretasi responden dalam bentuk diagram:

Gambar 2 Piramida Responden Penelitian

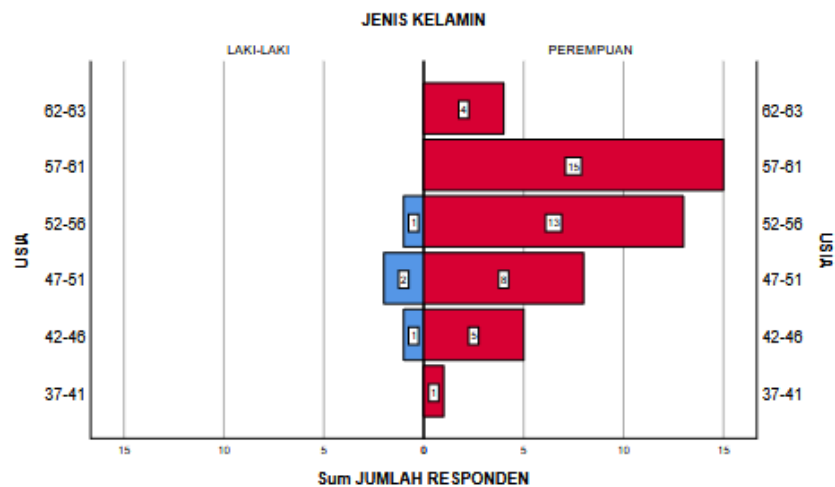


Diagram tersebut dapat dilihat bahwa terdapat satu responden berusia 37-41 tahun, 6 responden berusia 42-46 tahun, 10 responden berusia 47-51 tahun, 14 responden berusia 52-56 tahun, 15 responden berusia 57-61 tahun, dan 4 responden berusia 62-63 tahun. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana data dari setiap variabel dalam penelitian ini diinterpretasikan. Terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu penyuluhan pemberantasan buta aksara Alquran dan kemampuan membaca Alquran, yang terbagi dalam empat kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Pada tabel di bawah ini disajikan data dari masing-masing variabel.

a. Kategori variabel Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Tabel 4.1 Rata-rata Indikator Perubahan Perilaku

No.	Perubahan Perilaku	Rata-rata
1.	Saya termotivasi belajar Al-Quran lebih mendalam	3.82
2.	Penyuluhan ini membiasakan saya membaca Al-Quran secara rutin	3.6
3.	Saya merasa tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang tajwid	3.18
4.	Saya masih sering salah dalam mengucapkan huruf hijaiyah setelah penyuluhan ini	2.5
5.	Saya merasa kehilangan motivasi untuk belajar Al-Quran setelah mengikuti penyuluhan ini	3.46
Rata-rata Global		3.31

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Tabel tersebut dapat dilihat bahwa penyuluhan buta aksara Al-Quran sangat tinggi jika skornya antara 3,01 dan 4,00. Jika nilainya antara 2,01 dan 3,00 maka tergolong tinggi, jika nilainya antara 1,01 dan 2,00 maka tergolong rendah, dan jika nilainya antara 0,00 dan 1,00 maka tergolong sangat rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata indikator perubahan perilaku dalam penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim di bawah kepemimpinan penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Semarang Barat adalah sangat tinggi karena skornya 3,31.

Tabel 4.2 Rata-rata Indikator Keterlibat Individu

No.	Keterlibatan Individu	Rata-rata
1.	Saya sulit mengikuti penjelasan penyuluh tentang tajwid dan bacaan Al-Quran.	2.62
2.	Saya merasa antusias menghadiri setiap pertemuan penyuluhan	3.6

3.	Saya merasa kehadiran di setiap sesi penyuluhan tidak penting	3.46
4.	Saya jarang menerapkan hukum tajwid dengan benar ketika membaca Al-Quran	3.06
5.	Saya merasa mudah mengikuti penjelasan penyuluh	3.38
Rata-rata Global		3.22

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Pada tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator keterlibatan individu dalam penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori sangat tinggi karena diperoleh skor rata-rata 3,22.

Tabel 4.3 Rata-rata indikator pengenalan simbol-simbol
dalam mushaf Al-Quran

No.	Pengenalan simbol -simbol mushaf al-Quran	Rata-rata
1.	Saya mampu membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya mirip seperti (ب, ت, ث, ف, ق, ع, غ)	3.5
2.	Menurut saya penting sekali untuk memahami simbol (م, لا, ع, ج) dalam mushaf Al-Quran	3.5
3.	Saya merasa simbol (ج, قلى, م, لا, صلى ع) dalam Al-Quran terlalu rumit dipahami	2.64
4.	Saya merasa pusing ketika belajar simbol (ج, قلى, م, لا, صلى ع) dalam Al-Quran	2.96
5.	Saya merasa simbol ج, قلى, م, لا, صلى ع membantu dalam membaca Al-Quran	3.36
Rata-rata Global		3.19

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pada pengenalan simbol -simbol mushaf al-Quran dalam penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori sangat tinggi karena diperoleh skor rata-rata 3,19.

Tabel 4.4 Rata-rata Indikator Pengucapan Huruf-Huruf dengan Tanda Tasydid

No.	Pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid	Rata-rata
1.	Saya merasa sulit melafalkan huruf bertasydid	3.02
2.	Saya merasa sulit membedakan huruf yang harus dibaca dengung	2.68
3.	Saya merasa harus berlatih melafalkan huruf bertasydid	3.3
4.	Saya merasa pelafalan huruf bertasydid meningkatkan kefasihan ketika membaca Al-Quran	3.38
5.	Saya merasa kesulitan menyambung bacaan setelah huruf bertasydid	2.76
Rata-rata Global		3.03

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pada pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid dalam penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori sangat tinggi karena diperoleh skor rata-rata 3,03.

Tabel 4.5 Rata-rata Indikator Pemahaman Aturan Berhenti dan Pengambilan Nafas

No.	Pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas	Rata-rata
1.	Saya merasa kesulitan dalam mengatur napas saat membaca Al-Quran	2.52
2.	Saya merasa sangat penting untuk mengatur tempat berhenti sesuai waqof	3.4
3.	Saya selalu mengatur berhenti ketika membaca sesuai dengan simbol yang ada (Simbol ع , لا , قل)	3.36
Rata-rata Global		3.09

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Pada hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas dalam penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori sangat tinggi karena diperoleh skor rata-rata 3,09.

Tabel 4.6 Rata-rata Indikator Dasar-dasar Seni Baca Al-Quran

No.	Dasar-dasar seni baca al-Quran	Rata-rata
1.	Saya merasa dengan irama yang bagus ketika membaca Al-Quran dapat meningkatkan kepercayaan diri di depan orang lain	3.2
2.	Saya merasa kesulitan dalam membaca Al-Quran dengan irama yang benar	2.44
3.	Saya merasa lebih tenang setelah membaca Al-Quran dengan irama yang benar	3.5
4.	Saya merasa kesulitan menemukan irama yang tepat saat membaca Al-Quran	2.48
5.	Saya sering berlatih membaca Al-Quran dengan irama yang sederhana	3.28
Rata-rata Global		2.98

--	--

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pada Dasar-dasar seni baca al-Quran dalam penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori tinggi karena diperoleh skor rata-rata 2.98.

b. Kategori variabel kemampuan membaca Al-Quran

Tabel 4.7 Rata-rata Indikator Makharijul Huruf

No.	Makharijul Huruf	Rata-rata
1.	Saya mampu melafalkan semua huruf hijaiyah sesuai makhraj yang benar.	3.06
2.	Saya sering tidak jelas melafalkan huruf hijaiyah 'خ' (kho) sesuai makhrajnya	2.7
3.	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ط' (tho) dari ujung lidah yang menekan langit-langit depan	2.94
4.	saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah ح' (ha) dengan 'ه' (ha	2.8
5.	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ج' (jim) dari tengah lidah yang menyentuh langit-langit tengah	3.04
6.	Saya tidak mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ص' (shad) dengan tepat sesuai makhrajnya	2.78
Rata-rata Global		2.89

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pada makharijul huruf dalam kemampuan membaca Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori tinggi karena diperoleh skor rata-rata 2,89.

Tabel 4.8 Rata-rata Indikator Penguasaan Kaidah Tajwid

No.	Kaidah Tajwid	Rata-rata
1.	Saya sering salah dalam menerapkan hukum mad ketika membaca Al-Quran	2.5
2.	Saya dapat menerapkan hukum qalqalah dengan baik pada huruf-huruf tertentu	3.02
3.	Saya sering salah dalam pelafalan huruf-huruf yang harus dipanjangkan sesuai hukum mad.	2.5
4.	Saya mampu membedakan aturan idgham bighunnah dan idgham bilaghunnah dengan jelas	2.66
5.	Saya mudah memahami kapan harus menggunakan hukum waqaf	2.9
6.	Saya sering keliru membedakan huruf hijaiyah yang bersifat berdengung (ghunnah) dari yang tidak berdengung.	2.7
Rata-rata Global		2.71

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pada Penguasaan Kaidah Tajwid dalam kemampuan membaca Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori tinggi karena diperoleh skor rata-rata 2,71.

Tabel 4.9 Rata-rata Indikator Sifat-Sifat Huruf

No.	Sifat-Sifat Huruf	Rata-rata
1.	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan jelas dan lancar	3.04
2.	Saya merasa sulit memahami perbedaan antara huruf hijaiyah yang bersifat berat (qowwiyy) dan yang bersifat ringan (khafif)	2.4
3.	Saya sering merasa kesulitan untuk membedakan antara huruf hijaiyah yang bersifat tebal (tafkhim)	2.52
4.	Saya bingung dengan perbedaan antara hukum ikhfa dan idgham ketika membaca Al-Qur'an	2.52
5.	Saya bisa membedakan huruf hijaiyah yang bersifat tipis (tarqiq) dengan benar.	2.86
6.	Saya dapat mengenali huruf hijaiyah yang memiliki sifat panjang (mad) dengan baik.	3.08
Rata-rata Global		2.74

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pada sifat-sifat Huruf dalam kemampuan membaca Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori tinggi karena diperoleh skor rata-rata 2,74.

Tabel 4.10 Indikator Ketepatan Pelafalan Huruf

No.	Ketepatan Pelafalan huruf	Rata-rata
1.	Saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat dalam setiap ayat yang saya baca	2.52
2.	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan benar saat membaca ayat Al-Qur'an	3.12
3.	Saya mampu melafalkan setiap huruf hijaiyah dengan benar sesuai tajwid.	3.00

4.	Saya yakin dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan benar meskipun dalam bacaan yang cepat	2.70
5.	Saya sering keliru dalam melafalkan huruf hijaiyah saat membaca ayat-ayat panjang	2.60
6.	Saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dalam kata-kata yang sulit	2.64
Rata-rata Global		2.75

Keterangan :

0,00-1,00 : Sangat Rendah

1,01-2,00 : Rendah

2,01-3,00 : Tinggi

3,01-4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator pada ketepatan pelafalan huruf dalam kemampuan membaca Al-Quran pada jamaah majelis tak'lim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat termasuk kedalam kategori tinggi karena diperoleh skor rata-rata 2,75.

2. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. 11 Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Normalitas	Sig > α Lebih dari 0,05	Memenuhi
	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200	
Uji Autokorelasi	du < d < 4-du	Memenuhi
	1,585 < 2,399 < 2,415	
Uji Heteroskedastisitas	Sig > α Lebih dari 0,05	Memenuhi
	0,595	

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Peneliti menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika hasil pengujian lebih tinggi dari 0,05, maka pengujian mengatakan bahwa data memiliki distribusi normal. Berikut adalah asumsi-asumsi uji normalitas:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Normalitas	Sig > α Lebih dari 0,05	Memenuhi
	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200	Memenuhi

Nugroho (2005) dalam (Nurchayyo & Riskayanto, 2018) memaparkan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk kolmogorov-Smirnov yaitu nilai *value* pada kolom *Asymp. Sig* lebih besar dari *level of significant* ($\alpha = 0,05$), maka tidak mengalami gangguan distribusi normal. Melalui tabel diatas terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200, yang berarti data tersebut lebih tinggi dari taraf signifikansi yaitu 0,05, maka hasil dari H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah model regresi mempunyai korelasi. Adapun hasil dari autokorelasi sebagai berikut:

H_0 : Data tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Data terjadi autokorelasi

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Autokorelasi	$du < d < 4-du$	Memenuhi
	$1,585 < 2,399 < 2,415$	Memenuhi

Hasil uji autokorelasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,399, sedangkan jumlah data (N) sebanyak 50 dan variabel

independen hanya satu ($k=1$). Nilai ini jika dibandingkan dengan tabel Durbin Watson pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,504 dan nilai dU sebesar 1,585. $4-dU$ ($4-1,585$) adalah 2,415. Sehingga $dU < d < 4-dU$ ($1,585 < 2,399 < 2,415$). Dengan demikian, menurut uji Durbin Watson, tidak ada masalah autokorelasi, jadi H_0 diterima.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi perbedaan antara nilai residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu meregresikan variabel-variabel independen terhadap nilai absolut residualnya atau Abs_RES.

H_0 : Data bersifat homogen

H_1 : Data tidak bersifat homogen

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Heterokedastisitas	$Sig > \alpha$ Lebih dari 0,05	Memenuhi
	0,595	Memenuhi

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,595 atau lebih tinggi nilainya dari 0,05. Oleh karena itu, mengikuti kaidah uji Glejser, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi atau H_0 diterima.

b. Uji Hipotesis

1) Hasil Uji Regresi Sederhana

Hasil uji regresi linier sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Uji Hipotesis	Kriteria	Keputusan
Uji regresi sederhana	$y = \beta_0 + \beta_1 x + \varepsilon$	Memenuhi
	$y = 17,752 + 0,554x + \varepsilon$	Memenuhi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai konstanta (β_0) sebesar 17,752, sedangkan nilai penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran atau koefisien regresi (β_1) sebesar 0,554. Persamaan regresi linear sederhana dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) konstanta (a) sebesar 17,752 menunjukkan bahwa jika variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Alquran dianggap nol (0) terhadap kemampuan membaca Alquran sebesar 17,752
- b) Koefisien yang menunjukkan pengaruh antara penyuluhan pemberantasan buta aksara Alquran (X) sebesar 0,554 menunjukkan bahwa penyuluhan pemberantasan buta aksara Alquran berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an akan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 0,554.

2) Uji F (simultan)

Hasil Uji f (simultan) dengan menggunakan bantuan SPSS dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.16 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	802.295	1	802.295	18.950	.000 ^b
	Residual	2032.185	48	42.337		
	Total	2834.480	49			

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN

b. Predictors: (Constant), PENYULUHAN

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat f hitung adalah 18,950 dengan tingkat sig 0,000 Nilai f tabel dapat diperoleh dengan rumus $df_1 = (\text{jumlah variabel bebas}) = 1$ dan $df_2 = n - k - 1 = 50 - 1 - 1 = 48$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar (4,043) dilihat dari lampiran tabel f) oleh karena itu nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $18,950 > F \text{ tabel } 4,043$ hal ini menunjukkan bahwan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen X_1 secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Y.

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi atau perhitungan R^2 dalam penelitian ini mengukur seberapa kuat variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil yang terlihat pada tabel menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sebesar 0,532. Hal ini berarti bahwa model yang diperoleh bernilai baik sebesar 0,283. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran (X) berpengaruh sebesar 28,3% terhadap variabel kemampuan membaca Al-Quran (Y), sedangkan sisanya yaitu 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat di Majelis Taklim Al-Muhajirin Pasadena Kalipancur Ngaliyan dan Majelis Taklim Jami'atul qurro' Al muhaj Griya Lestari Gondoriyo Ngaliyan dengan jumlah responden sebanyak 50 jamaah dengan spesifikasi berdasarkan range usia 37- 41 tahun terdapat 1 responden, dengan range usia 42-46 tahun berjumlah 6 responden, dengan range usia 47-51 tahun berjumlah 10 responden, dengan range usia 52-56 tahun berjumlah 14 responden, dengan range usia 57-61 tahun berjumlah 15 responden, kemudian dengan range usia 62-63 tahun berjumlah 4 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara terhadap kemampuan membaca Al-Quran pada jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden dari 60 item pernyataan, menghasilkan 52 item yang valid dan memiliki 8 item yang gugur atau tidak valid, dengan demikian rincian variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran (X) sebanyak 28 item dan variabel kemampuan membaca Al-Quran (Y) sebanyak 24 item pernyataan. Pada uji reliabilitas variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran (X) 28 item pernyataan mempunyai cronbach's alpha sebesar 0,922 atau lebih besar dari 0,60 sehingga variabel X tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten, sedangkan variabel Y yang berjumlah 24 item mempunyai cronbach's alpha sebesar 0,930 atau lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dinyatakan reliabel atau konsisten.

Hasil uji asumsi klasik untuk normalitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan Kolmogorof-Smirnov yang memberikan data nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,200

yang menandakan berdistribusi normal, sedangkan uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai $dU < d < 4-dU = 1,585 < 2,399 < 2,415$ yang menandakan tidak ada masalah atau gejala autokorelasi, sehingga H_0 dapat diterima. Pada uji heteroskedastisitas, dengan melakukan uji Glejser dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai 0,595 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas pada model regresi, H_0 diterima.

Hasil analisis data uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana menghasilkan nilai konstanta (βa) sebesar 17,752, sedangkan nilai penyuluhan buta aksara Al-Quran atau koefisien regresi (βba) sebesar 0,554 dengan persamaan $y = 17,752 + 0,554x + \varepsilon$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Quran. Setiap kenaikan 1% pada X akan meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran sebesar 0,554. Hasil uji f hitung 18,950 dengan tingkat sig 0,000 Nilai f tabel dapat diperoleh dengan rumus $df1 = (\text{jumlah variabel bebas}) = 1$ dan $df2 = n-k-1 = 50-1-1 = 48$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar (4,043) dilihat dari lampiran tabel f) oleh karena itu nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 18,950 > F tabel 4,043 hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen X1 secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Y. Selanjutnya, nilai kebaikan model pada uji koefisien determinasi sebesar 0,283. Maka disimpulkan bahwa variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran memiliki pengaruh sebesar 28,3 % terhadap kemampuan membaca Al-Quran, sedangkan sisanya 71,7 % dipengaruhi faktor lain. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor secara fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang sebagai contoh ketika seorang individu dengan gangguan seperti kelainan maka akan berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Quran. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran adalah intelegensi, minat dan motivasi. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran mencakup guru, metode yang digunakan, fasilitas, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Penyuluhan pada penelitian ini menggunakan metode qiro'ati, yang memiliki tingkatan dari jilid 1 sampai tingkatan al-Qur'an serta ilmu ghorib sehingga ketiga ilmu tersebut sangat

penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pada metode qiro'ati pengetahuan ilmu tajwid dan makhorijul sangat penting dalam penerapannya dalam meningkatkan membaca al-Qur'an khususnya orang dewasa. Kelancaran dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an pada metode qiro'ati lebih menekankan keterampilan membaca sesuai makharijul huruf atau bacaan tajwidnya sehingga memperoleh hasil yang efektif, efisien dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan dari jamaah. Selain itu metode-metode yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat dalam kegiatan penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran menggunakan metode klasikal berupa pengenalan dan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah. Berdasarkan hasil temuan, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga halaman dan jilidnya antar jamaah berbeda sesuai kemampuannya. Selain pengenalan dan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Quran dari jilid 1-6 dan Ghorib serta diterangkan kaidah tajwid-tajwid nya dalam al-Quran. Diadakannya program ini dapat membantu masyarakat untuk lebih bisa mengenal huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Fitriyani, 2021 dengan judul 'Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Jamaah Majelis Taklim Al-Mujahidin'. Penyuluh agama menggunakan berbagai metode, seperti mengenalkan huruf hijaiyyah, tajwid, makhorijul huruf dan membaca dengan tartil. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesamaan dalam studi tentang bagaimana penyuluhan dapat membantu menghilangkan buta aksara Al-Quran dan memungkinkan orang untuk membaca Al-Quran. Penelitian ini dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam KUA di Semarang Barat. Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Semarang Barat menyampaikan materi tentang pengenalan huruf hijaiyah, tajwid, makhorijul huruf dan membaca dengan tartil yang dilakukan dengan cara klasikal.

Hasbullah, 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas program binaan baca quran penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” hasil program binaan baca Qur'an oleh penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan nilai rata-rata yang tinggi pada berbagai aspek seperti huruf hijaiyah dan hukum bacaan. Kegiatan program binaan baca quran ini juga memiliki kesamaan

dalam penelitian ini yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan jamaah melalui program penyuluhan dan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca huruf hijaiyah, tajwid, dan hukum bacaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fauziyah (2022) yang berjudul Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan mampu memberantas buta aksara Al-Quran mencapai 6 indikator dari 8 indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara Al-Quran dan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran peserta santri Nganter Teko.

Faif Nur Ma'Fiyah 2024 dalam penelitiannya yang berjudul "Bimbingan agama Islam sebagai upaya mengembangkan kemampuan baca Al-Quran pada lansia di desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes" hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada lansia meningkat kemampuan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid, makharijul huruf, sifat-sifat huruf dan kelancaran. Kegiatan bimbingan agama Islam tersebut juga memiliki kesamaan pada penelitian penulis dalam memuat aspek yang sama dimana para jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada aspek tajwid, makharijul huruf.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sholikhah (2019) yang berjudul "Pengaruh penguasaan ilmu tajwid dengan baik terhadap kemampuan membaca Alquran siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2018/2019". Hasil pengujian menunjukkan bahwa penguasaan ilmu tajwid berpengaruh terhadap kemampuan membaca Alquran siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Bringin Ngalian Semarang tahun ajaran 2018/2019. Hasil analisis juga menemukan bahwa besarnya pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Alquran sebesar 82,6% yang diperoleh dari hasil perhitungan koefisien determinasi. Hal ini dapat mengubah kemampuan membaca Alquran secara signifikan, karena sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengentasan buta aksara Alquran dapat mengurangi jumlah orang yang tidak bisa membaca Alquran sebesar 28,3 % persen.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengatakan bahwa memberikan bantuan kepada masyarakat untuk mempelajari Al-Quran dapat membuat kemampuan membaca Al-Quran

menjadi lebih baik. Penyuluhan ini juga mampu mengubah perilaku partisipan yang dibimbing menjadi lebih baik, baik dalam hal bacaan, pemahaman tajwid, dan kesadaran beribadah. Kurniati, dalam sebuah wawancara, mengatakan:

Saya merasakan sendiri ada perubahan dengan bertambah nya pengetahuan saya tentang tajwid, makharijul huruf mengalami peningkatan yang dulunya saya masih belum bisa membedakan seperti apa hukum bacaan idzhar, panjang pendek nya masih salah, dan bagaimana melafalkan setiap huruf dengan benar alhamdulillah sekarang bisa lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan saya rajin untuk membaca Al-Quran di rumah. Di usia yang tidak muda lagi saya berharap untuk diri saya dan ibu-ibu yang lain juga semoga istiqomah lagi.

Hasil penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran menunjukkan adanya peningkatan selama mengikuti kegiatan tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kategori variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran memiliki 6 indikator dengan perolehan dan perubahan perilaku dengan nilai rata-rata 3,31 (sangat tinggi), keterlibatan pribadi dengan nilai rata-rata 3,22 (sangat tinggi), penggunaan simbol-simbol abjad Islam dengan nilai rata-rata 3,19 (sangat tinggi), pelafalan huruf dengan tanda tasydid dengan nilai rata-rata 3,03 (sangat tinggi). Memahami aturan berhenti dan mengambil nafas dengan nilai rata-rata 3,03 (sangat tinggi), memahami aturan berhenti dan mengambil nafas dengan nilai rata-rata 3,09 (sangat tinggi), dasar-dasar seni baca Al-Qur'an dengan nilai rata-rata 2,98 (tinggi), makharijul huruf dengan nilai rata-rata 2,89 (tinggi), menguasai kaidah tajwid 2,71 (tinggi), sifat-sifat huruf dengan nilai rata-rata 2,74 (tinggi), ketepatan pelafalan huruf dengan nilai rata-rata 2,75 (tinggi).

Perintah Allah dalam Al-Quran untuk membaca Al-Quran adalah membaca dengan tartil. Membaca Al-Qur'an secara tartil berarti membacanya dengan perlahan, huruf demi huruf, menghormati hak-hak huruf dan mengikuti kaidah-kaidah tajwid.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Berdasarkan uraian diatas maka pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran dan kemampuan membaca Al-Quran dengan teori yang di kemukakan oleh Marzuki dan Van den Ban & Hawkins bahwa penyuluhan dapat dipahami sebagai proses untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) anggota masyarakat agar mereka sadar, mau

dan mampu melakukan perubahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Penyuluhan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, yang melibatkan pengajaran makhrajul huruf dan tajwid, telah membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan tajwid dan makhrajul huruf saat membaca Al Qur'an juga dapat mengubah sikap dan pola pikir seseorang, sehingga dapat meningkatkan ketekunan dan ketaatan dalam beribadah. Penyuluhan yang efektif untuk mengatasi masalah buta aksara Al-Quran dapat meningkatkan pentingnya membaca Al-Quran dengan benar. Selain itu, penyuluhan ini dapat meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi semakin tinggi pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat. Sebaliknya semakin rendah pengaruh penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran maka akan semakin rendah pula tingkat kemampuan membaca Al-Quran jamaah majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat. Berdasarkan hasil statistik penyebaran angket ke jamaah menunjukkan adanya perubahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatar belakangi sekarang, banyak dijumpai masyarakat yang belum fasih membaca Al Qur'an dan belum bisa membaca Al Qur'an. Fenomena yang terlihat di masyarakat adalah kurangnya kemampuan membaca Al Qur'an, termasuk dalam hal tajwid, makhorijul huruf, dan singkatnya waktu yang dihabiskan untuk membaca Al Qur'an. Berdasarkan data pra-penelitian, sebanyak 60 % dari 80 jamaah di majelis taklim binaan penyuluh agama Islam KUA Semarang Barat masih berada di tingkat jilid 1-6. Adapun program pembinaan yang juga dijadikan pemerintah sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat ialah dengan melaksanakan pendidikan non formal melalui penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an oleh penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Semarang Barat memiliki pengaruh positif sebesar 28,3% terhadap kemampuan jamaah majelis taklim dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan mengenali simbol-simbol Al-Qur'an, pengucapan huruf dengan aturan tajwid, serta dasar seni membaca. Dampak positif penyuluhan ini cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan memahami Al-Qur'an. Uji regresi linier menunjukkan nilai koefisien positif 0,554, sementara uji determinasi R^2 mencatat bahwa 71,7% variabel kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor lain di luar penyuluhan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor secara fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang sebagai contoh ketika seorang individu dengan gangguan seperti kelainan maka akan berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Quran. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran adalah intelegensi, minat dan motivasi. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran mencakup guru, metode yang digunakan, fasilitas, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat.

B. Saran

Peneliti menyadari terdapat banyak keterbatasan serta ketidak sempurnaan dalam penelitian ini meskipun sudah berupaya untuk menyelesaikan dengan usaha yang semaksimal mungkin, maka dari itu peneliti hanya bisa memberikan saran agar jauh lebih baik lagi kedepannya. Beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa atau akademisi yang lain akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama atau hampir sama diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran sehingga nantinya mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Bagi jamaah semoga selalu istiqomah untuk mengikuti kegiatan ini dengan antusias yang lebih tinggi lagi agar kemampuan membaca Al-Quran secara tartil dapat dipertahankan. Semoga dengan mengikuti kegiatan ini para jamaah semakin rajin untuk belajar membaca Al- Quran di masa lansia.
3. Bagi penyuluh agama Islam semoga selalu mampu menyampaikan materi tajwid, pelafalan huruf atau makharijul huruf dengan kepada jamaah dan memberikan pengarahan untuk terus belajar dan berlatih sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R., & Husein, S. (2022). UPAYA MENGATASI BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI KEC. TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 190. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3052>
- Adam Saleh. (2022). PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBERANTAS BUTA AKSARA ALQUR'AN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 495–501. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.39>
- Ainiyah, Q., & Miftahul Himmah, S. (2023). METODE YANBU'A DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI PESANTREN JOMBANG. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 206–222. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.1050>
- Akbar, N. (2018). *Diskursus Tugas Penyuluh Agama Islam Dalam Implementasi Bimbingan Penyuluhan Dan Bimbingan Konseling Islam* (Rahmiyati, Ed.). PN. Kanhaya Karya.
- Al Muiz, M. N., & Umatin, C. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 78–86. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.518>
- Algifahmy, A. F. (2022). Holistic Education in the Implementation of Islamic Value Morality in Inclusion Schools in The Covid 19 Pandemic Period. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.63-77>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *Jurnal Pilar: : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1).
- Annisa, A., & susanti, ria. (2024). Optimalisasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Sebagai Peningkatan Pemahaman Keagamaan. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Badruzzaman, Yunus Y, & Zulaeha, E. (2019). *STRATEGI PENGENTASAN BUTA HURUF ALQURAN DI KALANGAN PELAJAR* (E. Sulaeman, Ed.). LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Bastomi, H. (2020). Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>
- Bimas Islam Kemenag, R. (2019). *Modul Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil*. 1–23.
- Buhaiti, A., & Cutra Sari. (2021). *Modul Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) PAUDQu*. Penerbit A-Empat.
- Desriani, D., & Muliati, I. (2023). Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Bintang Sekolah Al-Qur'an Siteba Padang. *ISLAMIKA*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2347>
- Dewi Sartina. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Indonesia. *Muadib: Islamic Education Journal*, 3(2).

- Enjang, A. S. (2009). Dasar-Dasar Penyuluhan Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 727-764.
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 72–82.
<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>
- Fauziah, A. (2022). *Penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-quran : studi pada program Literasi Pesantren dalam mengajak warga terminal Tegal Kota*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang .
- Fiddaroyini, F. S., Hurumi, I., Sobah, N. N., & Ansori, I. H. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Nun:Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8(1), 25–43.
- Fitriyani, M. (2021). *Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Jamaah Pemulung di Majelis Taklim Al-Mujahidin* . Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- FN, A. A. , & Ainurrohmah, C. (2015). Implementasi Metode Tilawati Dalam Menghafal Bacaan Sholat Di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* , 1(2).
- Hasbullah, H. (2019). *Efektivitas Program Binaan Baca Qur'an Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*.
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dakwah* , 15(1), 83–109.
- Idris, M., Zuliyanti, M., & Adhitiya, A. (2022). PAI MENGAJAR; SEBUAH UPAYA MEMBERANTAS BUTA AKSARA AL QURAN PADA MASYARAKAT LEBONG PROVINSI BENGKULU. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.30829/pema.v1i2.2248>
- Ilham, I. (2019). PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM DAKWAH. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–55. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>
- Ismaulina, I. (2020). PROGRAM PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QURAN DENGAN METODE IQRA. *RAMBIDEUN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 6–10.
<https://doi.org/10.51179/pkm.v3i1.166>
- Jumrodah, Dewi, L. P., Nasihah, S., Riski, M., Pahlevi, M. R., & Aulia, P. (2023). Pendampingan Bimbingan Membaca Al-Qur'an dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an Anak-anak dengan Metode IQRO di Desa Malungai. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 133–140.
<https://doi.org/10.24090/sjp.v3i2.9728>
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40.
<https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>

- Karim, A., Mufakhidin, A., Kusuma, H. H., Adeni, A., & Fitri, F. (2022). MITIGATING POVERTY: THE CLUSTERING OF POTENTIAL ZAKAT IN INDONESIA. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(1), 109–126. <https://doi.org/10.18784/analisa.v7i1.1641>
- KBBI VI Daring. (2016). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kibtyah, M., Astuti, R. H. Y., & Putri, S. A. (2022). Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 233–243. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikhumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Lubis, L., Pulungan, A., Dluha, A., Saragih, A., Agustina, A., & Hafizah, P. (2022). PENGARUH BELAJAR TAHSIN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT MEMBACA AL-Qur'AN (Studi Ilmiah Di Desa Nagori Silampuyang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 3298–3307.
- Luthfi, T. (2021). Hubungan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada Siswa Kelas IX (Sembilan) SMP Al-Ihsan. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.52593/klm.02.2.05>
- MA'FIYAH, F. N. (2024). BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN PADA LANSIA DI DESA KLAMPOK KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mahdali, F. (2020). Analisis kemampuan membaca Al-qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2,(2), 143-168.
- Mirnawati, M., Ni'mah, S., Umar, U., & Suriati, S. (2023). Pembinaan Pelafalan Huruf Hijaiyyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Desa Mattunreng Tellue. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.47435/jcs.v1i2.1691>
- Mubarakh, H. (2006). *Terapi al-qur'an: untuk mengobati berbagai penyakit & gangguan sihir*. Alifbata.
- Mujtaba, A. A. , Sutarjo, S. , & Karyawati, L. (2022). Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri Kelas Juz 27 Tpq Baiturrahman Karawang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1289–1293.
- Mukaromah, N., & Hanif, M. (2024). Metode Ummi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 681–698. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6820>
- Mukidi, M. M. (2019). PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN PADA SUKU ANAK DALAM (SAD) (Studi Kasus di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 5(1). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.22>
- Musolli, M., & Makrufah, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Scientific Approach pada Pembelajaran Ilmu Tajwid di SD Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Probolinggo.

TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora, 2(1), 61–70.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2819>

- Nurchahyo, B., & Riskayanto, R. (2018). ANALISIS DAMPAK PENCIPTAAN BRAND IMAGE DAN AKTIFITAS WORD OF MOUTH (WOM) PADA PENGUATAN KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK FASHION. *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS*, 3(1), 14.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12026>
- Pratiwi, G., & Lubis, T. (2019). PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN HARGA TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN UDADLI DI DESA SUKAJADI KECAMATAN PERBAUNGAN. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 1(2), 121–134. <https://doi.org/10.60036/jbm.v1i2.11>
- Rafi'i, M. (2023). PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENGENTASAN BUTA AKSARA ARAB DI DESA PANGEDARAN. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
<https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1648>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38.
<https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Sari, M., Assyakurrohim, D., Karoma, K., & Astuti, M. (2023). MENGAJI FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DAN LANGKAH-LANGKAH UNTUK PEMBEBASANNYA. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(2), 421-435.
- Sedarmayanti syarifudin Hidayat, & Hidayat, syarifudin. (2011). *Metodologi penelitian*. Mandar Maju.
- Setiawan, A., Karoma, K., & Maryamah, M. (2022). Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 91–99.
- Sinambela, L. P., & Sarton Sinambela. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sudarmono, Mu. A., Wahab, A., & Azhar, M. (2020). UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 162. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.92>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (M. T. Sutopo, Ed.). ALFABETA.
- Supriatno, N., Maya, R., & Priyatna, M. (2020). Supriatno, N., Maya, R., & Priyatna, M. (2020). IMPLEMENTASI METODE IQRO DALAM MENGATASI BUTA HURUF AL-QUR'AN PADA PESERTA DIDIK DEWASA: Studi Kasus di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Sindang Raya Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2((2B)), 93-100.
- Syafra'ie, M. W., & Husain, A. (2024). Implementasi Metode Yanbu'a dalam Memberantas Buta Huruf Al Quran di Era Digitalisasi Peserta Didik Kelas VII SMP YPVPD Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 228–242.

- Toha, A. A., Rao, Q. H., Abdurrahman, A., & Azis, A. (2024). Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 203–211.
- Vauziah, R., & Hasanah, S. M. (2024). Upaya Memberantas Buta Aksara Huruf Hijaiyah (Al-Qur'an) di Sungai Padi, Narathiwat, Thailand. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 87–91. <https://doi.org/10.33379/attamkin.v7i1.5135>
- Wahyudi, A., Mukarromah, K., & Mahmudah, M. (2023). Konsep Implementasi Penyuluhan Dalam Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.121>
- Wahyuningsih Kader, & Siti Nur Hidayatul Hasanah. (2024). PENERAPAN METODE TALAQI DALAM PEMBELAJARAN ALQURAN DI RUMAH TAHFIDZ FATHUL QURAN AZ-ZAHRA TULUNGAGUNG. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 315–329. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1118>
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1 Blue Print Skala Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran dan Skala Kemampuan Membaca Al-Quran

1. Blue Print Skala Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al Quran

No.	Indikator	Definisi	Nomor	Item	Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Perubahan Perilaku (sikap, pengetahuan ,keterampilan)	Perubahan perilaku meliputi peningkatan motivasi peserta untuk belajar Al-Quran, kemampuan peserta dalam mengenali huruf hijaiyah, pemahaman tajwid, dan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan benar dan lancar sesuai kaidah tajwid.	1, 9,21	12,18,26	6
2.	Keterlibatan individu	partisipasi aktif dalam sesi penyuluhan, pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan,	7,15,29	2,10,24	6

3.	Pengenalan simbol - simbol mushaf al-Quran	mampu mengenali setiap simbol Mushaf al-Quran, baik simbol huruf, tanda bunyi maupun tanda baca lainnya.	3,13,27	16,22,32	6
4.	Pengucapan huruf-huruf dengan tanda tasydid	Kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf bertasydid dengan benar, yang mencakup pengucapan dan panjangnya.	17,25,31	4,8,34	6
5.	Pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas	Kemampuan untuk mengatur tempat berhenti dengan cara yang tepat, sesuai dengan simbol yang tersedia	5, 19, 33	36,14,28	6
6.	Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan irama dan tajwid yang telah ditetapkan.	11, 23, 35	6,20, 30	6
Jumlah			18	18	36

2. Blue Print Kemampuan Membaca Al-Quran

No.	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Makharijul Huruf	Mengukur pelafalan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya (makhraj)	1,11,17	8,14, 20	6
2.	Penguasaan Kaidah Tajwid	Mengukur sejauh mana dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum tajwid saat membaca Al-Quran.	5,15,19	2,10,22	6
3.	Sifat-Sifat Huruf	Mengukur kemampuan mengenali sifat-sifat huruf hijaiyah	3,21,23	6,12,16	6
4.	Ketepatan Pelafalan huruf	Menilai ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah dalam pelafalan kata dan ayat sesuai tajwid	7,9,13	4,18,24	6
Jumlah			12	12	24

Pedoman Penilaian Butir Pernyataan Kuesioner Berskala Likert

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
SS (Sangat Setuju)	4	SS (Sangat Setuju)	1
S (Setuju)	3	S (Setuju)	2
TS (Tidak Setuju)	2	TS (Tidak Setuju)	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	STS (Sangat Tidak Setuju)	4

Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reabilitas

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

B. Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat butir pernyataan, baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan berikut. Pilihlah jawaban dibawah ini dengan memberikan tanda check (✓) pada kolom yang telah disediakan, dengan ketentuan sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban benar, selama itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri anda.

C. Skala Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya termotivasi belajar Al-Quran lebih mendalam				
2.	Saya sulit mengikuti penjelasan penyuluh tentang tajwid dan bacaan Al-Quran.				
3.	Saya mampu membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya mirip (ب, ت, ن, ث).				
4.	Saya merasa sulit melafalkan huruf bertasydid.				
5.	Saya dapat mengambil napas saat membaca Al-Quran				

6.	Saya jarang membaca Al-Quran dengan irama yang benar				
7.	Saya merasa antusias menghadiri setiap pertemuan penyuluhan				
8.	Saya merasa sulit membedakan huruf yang harus dibaca dengung.				
9.	Penyuluhan ini membiasakan saya membaca Al-Quran rutin				
10.	Menurut saya, kehadiran tidak penting di setiap sesi penyuluhan.				
11.	Saya merasa dengan irama yang bagus ketika membaca Al-Quran dapat meningkatkan kepercayaan diri di depan orang lain.				
12.	Saya merasa tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang tajwid.				
13.	Menurut saya penting sekali untuk memahami simbol (, لا , م , ج , غ) dalam mushaf Al-Quran.				
14.	Saya kesulitan dalam mengatur napas saat membaca Al-Quran				
15.	Saya mampu mengajarkan tajwid dan membaca Al-Quran kepada orang lain setelah penyuluhan.				

16.	Saya merasa simbol—simbol dalam Al-Quran terlalu rumit dipahami.				
17.	Saya terus berlatih melafalkan huruf bertasydid				
18.	Saya masih sering melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah setelah penyuluhan ini.				
19.	Saya merasa sangat penting untuk mengatur tempat berhenti sesuai waqof.				
20.	Saya merasa kesulitan dalam membaca Al-Quran dengan irama yang benar				
21.	Saya merasa kemampuan membaca Al-Quran saya meningkat setelah penyuluhan ini				
22.	Saya merasa pusing ketika mempelajari simbol-simbol dalam Al-Quran				
23.	Saya merasa lebih tenang setelah membaca Al-Quran dengan irama yang benar				
24.	Saya jarang menerapkan hukum tajwid ketika membaca al quran				
25.	Saya memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk melafalkan huruf yang bertasydid.				
26.	Saya merasa kehilangan motivasi untuk belajar Al-Quran setelah penyuluhan ini				
27.	Saya merasa simbol berikut (۞ , لا , ع , ج) membantu dalam pembacaan Al-Quran.				

28.	Saya kesulitan mengatur tempat berhenti karena simbol yang tidak jelas.				
29.	Saya merasa mudah mengikuti penjelasan penyuluh.				
30.	Saya kesulitan menemukan irama yang tepat saat membaca Al-Quran				
31.	Saya merasa pelafalan huruf bertasydid meningkatkan kefasihan ketika membaca Al-Quran.				
32.	Saya merasa kurangnya bimbingan membuat saya sulit memahami simbol-simbol Al-Quran.				
33.	Saya selalu mengatur berhenti sesuai simbol				
34.	Saya merasa sulit menyambung bacaan setelah huruf bertasydid.				
35.	Saya sering berlatih membaca Al-Quran dengan irama yang sederhana				
36.	Saya sering berhenti untuk mengambil napas saat membaca Al-Quran				

D. Skala Kemampuan Membaca Al-Quran

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	Saya mampu melafalkan semua huruf hijaiyah sesuai makhraj yang benar.				
	Saya sering salah dalam menerapkan hukum mad ketika membaca Al-Quran				
	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan jelas dan lancar				

	Saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat dalam setiap ayat yang saya baca				
	saya dapat menerapkan hukum qalqalah dengan baik pada huruf-huruf tertentu				
	Saya merasa sulit memahami perbedaan antara huruf hijaiyah yang bersifat berat (qowwiyy) dan yang bersifat ringan (khafif)				
	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan benar saat membaca ayat Al-Qur'an.				
	Saya sering tidak jelas melafalkan huruf hijaiyah 'خ' (kho) sesuai makhrajnya				
	Saya mampu melafalkan setiap huruf hijaiyah dengan benar sesuai tajwid.				
	Saya sering salah dalam pelafalan huruf-huruf yang harus dipanjangkan sesuai hukum mad.				
	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ط' (tho) dari ujung lidah yang menekan langit-langit depan				
	Saya sering merasa kesulitan untuk membedakan antara huruf hijaiyah yang bersifat tebal (tafkhim)				
	Saya yakin dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan benar meskipun dalam bacaan yang cepat.				
	Saya mampu membedakan aturan idgham bighunnah dan idgham bilaghunnah dengan jelas				
	saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah ح' (ha) dengan ه' (ha)				

	Saya bingung dengan perbedaan antara hukum ikhfa dan idgham ketika membaca Al-Qur'an				
	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ج' (jim) dari tengah lidah yang menyentuh langit-langit tengah				
	Saya sering keliru dalam melafalkan huruf hijaiyah saat membaca ayat-ayat panjang.				
	Saya mudah memahami kapan harus menggunakan hukum waqaf				
	Saya tidak mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ص' (shad) dengan tepat sesuai makhrajnya.				
	Saya bisa membedakan huruf hijaiyah yang bersifat tipis (tarqiq) dengan benar.				
	Saya sering keliru membedakan huruf hijaiyah yang bersifat berdengung (ghunnah) dari yang tidak berdengung.				
	Saya dapat mengenali huruf hijaiyah yang memiliki sifat panjang (mad) dengan baik.				
	Saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dalam kata-kata yang sulit				

Lampiran 3 Lampiran Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian

A. Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tingkatan (Jilid /Al-Quran/ Ghorib) :

B. Petunjuk Pengisian :

1. Tulislah identitas diri anda pada tempat yang tersedia
2. Pilihlah jawaban dibawah ini dengan memberikan tanda check (√) pada kolom yang telah disediakan, dengan ketentuan sebagai berikut.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

C. Daftar Pernyataan untuk variabel penyuluhan pemberantasan buta aksara Al-Quran

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya termotivasi belajar Al-Quran lebih mendalam				
2.	Saya sulit mengikuti penjelasan penyuluh tentang tajwid dan bacaan Al-Quran.				
3.	Saya mampu membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya mirip seperti (ب, ت, ث, ف, ق, ع, غ)				
4.	Saya merasa sulit melafalkan huruf bertasydid				
5.	Saya merasa antusias menghadiri setiap pertemuan penyuluhan				
6.	Saya merasa sulit membedakan huruf yang harus dibaca dengung				
7.	Penyuluhan ini membiasakan saya membaca Al-Quran secara rutin				
8.	Saya merasa kehadiran di setiap sesi penyuluhan tidak penting				
9.	Saya merasa dengan irama yang bagus ketika membaca Al-Quran dapat meningkatkan kepercayaan diri di depan orang lain				

10.	Saya merasa tidak mengalami peningkatan pengetahuan tentang tajwid.				
11.	Menurut saya penting sekali untuk memahami simbol (ج, ع, لا, م) dalam mushaf Al-Quran.				
12.	Saya merasa kesulitan dalam mengatur napas saat membaca Al-Quran				
13.	Saya merasa simbol (ج, قلى, م, لا, صلى ع) dalam Al-Quran terlalu rumit dipahami				
14.	Saya merasa harus berlatih melafalkan huruf bertasydid				
15.	Saya masih sering salah dalam mengucapkan huruf hijaiyah setelah penyuluhan ini				
16.	Saya merasa sangat penting untuk mengatur tempat berhenti sesuai waqof				
17.	Saya merasa kesulitan dalam membaca Al-Quran dengan irama yang benar				
18.	Saya merasa pusing ketika belajar simbol (ج, قلى, م, لا, صلى ع) dalam Al-Quran				
19.	Saya merasa lebih tenang setelah membaca Al-Quran dengan irama yang benar				
20.	Saya jarang menerapkan hukum tajwid dengan benar ketika membaca Al-Quran				
21.	Saya merasa kehilangan motivasi untuk belajar Al-Quran setelah mengikuti penyuluhan ini				
22.	Saya merasa simbol ج, قلى, م, لا, صلى ع membantu dalam membaca Al-Quran				
23.	Saya merasa mudah mengikuti penjelasan penyuluh				
24.	Saya merasa kesulitan menemukan irama yang tepat saat membaca Al-Quran				
25.	Saya merasa pelafalan huruf bertasydid meningkatkan kefasihan ketika membaca Al-Quran				
26.	Saya selalu mengatur berhenti ketika membaca sesuai dengan simbol yang ada (Simbol ع, لا, م, قلى)				
27.	Saya merasa kesulitan menyambung bacaan setelah huruf bertasydid				
28.	Saya sering berlatih membaca Al-Quran dengan irama yang sederhana				

D. Daftar Pernyataan untuk variabel kemampuan membaca Al-Quran

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu melafalkan semua huruf hijaiyah sesuai makhraj yang benar.				
2.	Saya merasa sering salah dalam menerapkan hukum mad				
3.	Saya dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan suara yang jelas dan tidak terputus-putus				
4.	Saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dengan ketepatan yang tinggi dalam setiap ayat yang saya baca.				
5.	Saya dapat menerapkan hukum qalqalah dengan baik pada huruf-huruf tertentu				
6.	Saya merasa sulit memahami perbedaan antara huruf hijaiyah yang bersifat berat (qowwiyy) dan yang bersifat ringan (khafif)				
7.	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan benar saat membaca ayat Al-Qur'an.				
8.	Saya merasa tidak jelas ketika melafalkan huruf hijaiyah 'خ' (kho) sesuai makhrajnya				
9.	Saya mampu melafalkan setiap huruf hijaiyah dengan benar sesuai tajwid.				
10.	Saya sering salah dalam pelafalan huruf-huruf yang harus dipanjangkan sesuai hukum mad. (رَقِيبًا)				
11.	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ط' (tho) dari ujung lidah yang menekan langit-langit depan				
12.	Saya sering merasa kesulitan untuk membedakan antara huruf hijaiyah yang bersifat tebal (tafkhim				
13.	Saya merasa dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan benar meskipun dalam bacaan yang cepat.				

14.	Saya mampu membedakan aturan idgham bighunnah dan idgham bilaghunnah dengan jelas				
15.	Saya merasa kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah ح' (ha) dengan 'h' (ha)				
16.	Saya merasa bingung dengan perbedaan antara hukum ikhfa dan idgham ketika membaca Al-Qur'an				
17.	Saya mampu melafalkan huruf hijaiyah 'ج' (jim) dari tengah lidah yang menyentuh langit-langit tengah				
18.	Saya sering keliru dalam melafalkan huruf hijaiyah saat membaca ayat-ayat panjang.				
19.	Saya mudah memahami kapan harus menggunakan hukum waqaf				
20.	Saya kesulitan melafalkan huruf hijaiyah 'ص' (shad) dengan tepat sesuai makhrajnya.				
21.	Saya bisa membedakan huruf hijaiyah yang bersifat tipis (tarqiq) dengan benar.				
22.	Saya sering keliru membedakan huruf hijaiyah yang bersifat berdengung (ghunnah) dari yang tidak berdengung.				
23.	Saya dapat mengenali huruf hijaiyah yang memiliki sifat panjang (mad) dengan baik.				
24.	Saya merasa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dalam kata-kata yang sulit				

Lampiran 4 Uji Validitas Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

No Item	Person Correllation	Sig (2-tailed)	Keputusan
Item 1	0,566	0,001	Valid
Item 2	0,690	0,000	Valid
Item 3	0,576	0,001	Valid
Item 4	0,545	0,002	Valid
Item 5	-0,069	0,717	Tidak valid
Item 6	0,022	0,909	Tidak valid
Item 7	0,638	0,000	Valid
Item 8	0,548	0,002	Valid
Item 9	0,661	0,000	Valid
Item 10	0,459	0,011	Valid
Item 11	0,546	0,002	Valid
Item 12	0,765	0,000	Valid
Item 13	0,641	0,000	Valid
Item 14	0,493	0,006	Valid
Item 15	0,239	0,203	Tidak valid
Item 16	0,549	0,002	Valid
Item 17	0,486	0,006	Valid
Item 18	0,545	0,002	Valid
Item 19	0,656	0,000	Valid
Item 20	0,560	0,001	Valid
Item 21	0,301	0,107	Tidak valid
Item 22	0,538	0,002	Valid
Item 23	0,409	0,025	Valid
Item 24	0,652	0,000	Valid
Item 25	0,268	0,153	Tidak valid
Item 26	0,458	0,011	Valid
Item 27	0,588	0,001	Valid
Item 28	0,232	0,218	Tidak valid
Item 29	0,651	0,000	Valid
Item 30	0,413	0,023	Valid
Item 31	0,425	0,019	Valid
Item 32	0,007	0,972	Tidak valid
Item 33	0,478	0,008	Valid
Item 34	0,718	0,000	Valid
Item 35	0,407	0,026	Valid
Item 36	0,175	0,356	Tidak valid

Hasil Uji Validitas Kemampuan Membaca Al-Quran

No Item	Person Correllation	Sig (2-tailed)	Keputusan
Item 1	0,637	0,000	Valid
Item 2	0,498	0,005	Valid
Item 3	0,565	0,001	Valid

Item 4	0,564	0,001	Valid
Item 5	0,563	0,001	Valid
Item 6	0,464	0,010	Valid
Item 7	0,696	0,000	Valid
Item 8	0,798	0,000	Valid
Item 9	0,657	0,000	Valid
Item 10	0,512	0,000	Valid
Item 11	0,701	0,000	Valid
Item 12	0,584	0,001	Valid
Item 13	0,692	0,000	Valid
Item 14	0,648	0,000	Valid
Item 15	0,645	0,000	Valid
Item 16	0,517	0,003	Valid
Item 17	0,651	0,000	Valid
Item 18	0,470	0,009	Valid
Item 19	0,685	0,000	Valid
Item 20	0,701	0,000	Valid
Item 21	0,636	0,000	Valid
Item 22	0,612	0,000	Valid
Item 23	0,623	0,000	Valid
Item 24	0,671	0,000	Valid

Lampiran 5 Tabel Durbin Watson (DW)

Tabel Durbin-Watson (DW)

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6457	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675

Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

1. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.43996670
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.056
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.532 ^a	.283	.268	6.507	2.399

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

3. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.544	6.689		.231	.818
	X	.041	.076	.077	.536	.595

a. Dependent Variable: ABS_RES

4. UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.752	11.241		1.579	.121
	PENYULUHAN	.554	.127	.532	4.353	.000

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN

5. UJI F (SIMULTAN)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	802.295	1	802.295	18.950	.000 ^b
	Residual	2032.185	48	42.337		
	Total	2834.480	49			

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN

b. Predictors: (Constant), PENYULUHAN

6. UJI KOEFISIEN DETERMINAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.532 ^a	.283	.268	6.507

a. Predictors: (Constant), PENYULUHAN

Lampiran 7 Data Anggota Majelis Ta'lim Binaan Penyuluh
Agama Islam KUA Semarang Barat

No.	Nama	Usia
1	Isti	37
2	Agus listiawan	42
3	Fera	43
4	Tri Utami	43
5	Kurniati Rahayu	43
6	Ari Susanti	44
7	Aeis	45
8	Kustri	47
9	Yuni P	48
10	Midi	48
11	Diana	48
12	Eny muzdalifah	49
13	Amira	50
14	Siti	50
15	Asia	50
16	Karjono	50
17	Ita Rositawati	50
18	Suciati	52
19	Lilik	52
20	Haryanti	52
21	Anna	52
22	Ani	53
23	Rini	53
24	Rustam	53
25	Bu Adi	54
26	Lutfiya	55
27	Rofianti	55
28	Yuni	55
29	Suradi	55
30	Yuli	55
31	Hening	55
32	Arkhom	58
33	Evi	58
34	Maesaroh	58
35	Sulastri	58
36	Bu wahab	58
37	BU ADI	59
38	Mugiyati	59

39	Rosa	59
40	Ratmi	59
41	Bu darmono	60
42	Sri Wahyuni	60
43	Liesaryanti	60
44	Uun	60
45	Retno	60
46	Lukita	61
47	Irianti	62
48	Farida	63
49	Kusuma	63
50	Rubiati	63

Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan

Gambar 3 Penyerahan Kuesioner di Majelis Taklim Al-Muhajirin Pasadena



Gambar 4 Penyerahan Kuesioner di Majelis Taklim Jami'atul Qurro Al- Muhaj Griya Lestari Beringin



Gambar 5 Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Majelis Taklim Al-Muhajirin Pasadena



Gambar 6 Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Majelis Taklim Jami'atul Qurro Al- Muhaj Griya Lestari Beringin



Gambar 7 Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Majelis Taklim Al-Muhajirin Pasadena

Gambar 8 Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Majelis Taklim Jami'atul Qurro Al- Muhaj Griya Lestari Beringin



Lampiran 9 Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 63/Un.10.4/J.2/KM.00.11/10/2024

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Abdul Karim, M. Si

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : SHOFI MASFUFAH

NIM : 2101016006

Judul Skripsi : Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al -Quran (Majlis Taklim Binaan Penyuluh Agama Islam Kota Semarang)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Oktober 2024
Ketua Jurusan BPI,

EMA HIDAYANTI

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

Lampiran 10 Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 566/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 31/12/2024

Kepada Yth.
Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Shofi Masfufah
NIM : 2101016006
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : KUA Semarang Barat
Judul Skripsi : Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Jamaah Majelis Taklim Binaan Penyuluh Agama Islam KUA Semarang Barat

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 11 Surat Izin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
Jalan Untung Surapati Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang
Telepon (024) 7625715; Faksimili (024) 7625715;
Website: www.kotasemarang.kemenag.go.id

Nomor : B-14/Kk.11.33/1/TL.01/01/2025 Semarang, 9 Januari 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Penerimaan Izin Riset**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Merujuk surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang nomor : 91/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2025 tanggal 3 Januari 2025 hal Surat Permohonan Izin Riset, dengan ini kami memberikan Izin kepada :

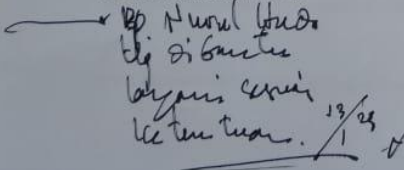
Nama : Shofi Masfufah
NIM : 2101016006
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : **Pengaruh Penyuluhan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Jamaah Majelis Taklim Binaan Penyuluh Agama Islam KUA Semarang Barat**
Waktu Pelaksanaan : 13 sd 24 Januari 2025
Lokasi Penelitian : 1. Majelis Taklim Al-Muhajirin Pasadena Kalipancur, Ngaliyan
2. Majelis Taklim Jami'atul Qurro' Al muhaj Griya Lestari Gondoriyo, Ngaliyan
Kontak Person : 081326249968
Nara Hubung : **Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat/pimpinan setempat yang akan dijadikan obyek/lokasi Riset;
2. Menyiapkan Proposal Riset/ yang akan diteliti;
3. Pelaksanaan/hasil Riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu pribadi/institusi/Lembaga;
4. Hasil Riset tidak bertentangan dengan peraturan dan norma yang berlaku;
5. Melaporkan hasil Riset kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang;

Untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.


Kepala


Muhtasit

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara



Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Shofi Masfufah
Tempat /tanggal lahir : Demak, 06 Desember 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
: Sumberejo Karangasem RT 02 RW 02 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
: Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
NIM : 2101016006
No. Hp : 081326249968
Email : shofimas126@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Sumberejo 1 Tahun 2009-2015
2. MTs Taqwiyatul Wathon Tahun 2015-2018
3. MA Taqwiyatul Wathon Tahun 2018-2021
4. UIN Walisongo Semarang Tahun 2021-2025

Pendidikan Non-formal

1. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo UIN Walisongo Semarang Tahun 2021- 2022
2. Pesantren Mahasiswa Rahmaniyyah Ngaliyan Semarang Tahun 2022-2025